

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN JAGUNG



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN JAGUNG

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN
JAGUNG
Volume 10 Nomor 1B Tahun 2020**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 57 halaman

Penasehat : Dr. Ir. I Ketut Kariyasa, MSi

Penyunting :

Dr. M. Luthful Hakim
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah :

Ir. Wieta B. Komalasari, MSi

Design Sampul :

Rinawati

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Kinerja Perdagangan Jagung” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Jagung Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas jagung secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan jagung secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, MSi
NIP. 19690419.199803.1.002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan ..	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN JAGUNG	17
4.1. Sentra Produksi Jagung.....	17
4.2. Keragaan Harga Jagung	19
4.3. Kinerja Perdagangan Jagung	25
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN JAGUNG	44
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	44
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA).....	46
5.3. Penetrasi Pasar	50
BAB VI. PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2015 – 2019	15
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Tanaman Pangan, Semester I 2019 – 2019.....	16
Tabel 4.1. Produksi Jagung di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 - 2019.....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia, 2016 – 2019.....	20
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen, Harga Konsumen Perdesaan, dan Harga Eceran di Kota Besar Jagung di Indonesia, 2016 – 2019	21
Tabel 4.4. Luas Panen dan Harga Produsen Jagung di Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2019.....	22
Tabel 4.5. Perkembangan Harga Jagung di Pasar Internasional, 2016 - 2019	24
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, 2015 -2019	26
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, Semester I 2019 -2019.....	27
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Jagung Segar dan Olahan di Indonesia, 2015 -2019.....	28
Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Jagung Segar dan Olahan di Indonesia, Semester I 2019 – 2019.....	30
Tabel 4.10. Cakupan Kode HS Ekspor Impor Jagung	31
Tabel 4.11. Perkembangan Nilai Ekspor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, 2015 -2019.....	33
Tabel 4.12. Perkembangan Nilai Ekspor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, Semester I 2019 – 2019	34
Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Impor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, 2015 -2019.....	36

Tabel 4.14.	Perkembangan Nilai Impor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, Semester I 2019 – 2019	37
Tabel 4.15.	Negara Tujuan Ekspor Jagung Indonesia, 2019	38
Tabel 4.16.	Negara Asal Impor Jagung Indonesia, 2019.....	40
Tabel 4.17.	Perkembangan Nilai Ekspor Jagung di Negara-Negara Eksportir Utama di Dunia, 2015 -2019.....	42
Tabel 4.18.	Perkembangan Nilai Impor Jagung di Negara-Negara Importir Utama di Dunia, 2015 -2019.....	43
Tabel 5.1.	IDR dan SSR Jagung Indonesia, 2015 -2019.....	45
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Jagung Segar, Olahan, dan Total Jagung Indonesia, 2015 -2019.....	47
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Jagung Total Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 -2019.....	48
Tabel 5.4.	Indeks Keunggulan Komparatif Jagung Segar Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 -2019.....	48
Tabel 5.5.	Indeks Keunggulan Komparatif Jagung Olahan Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 -2019.....	49
Tabel 5.6.	Indeks Keunggulan Komparatif Pati Jagung Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 -2019.....	50

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Laju Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019	12
Gambar 3.2. Perkembangan Laju Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019 dan TW I 2019	14
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Jagung di Indonesia, Rata-rata 2015 – 2019	18
Gambar 4.2. Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia, 2015-2019.....	19
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Jagung di Indonesia, 2016 -2019	21
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen dan Luas Panen Jagung di Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2019.....	22
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Internasional Jagung, 2015 – 2019.....	23
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Impor di Indonesia dan Harga Internasional, tahun 2016 – 2019	24
Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Jagung Indonesia, 2015 – 2019.....	26
Gambar 4.8. Kontribusi Nilai Ekspor Impor Jagung Menurut Wujud Hasilnya, Rata-Rata Tahun 2015 – 2019	27
Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Ekspor Jagung Segar Menurut Wujud Hasilnya, Rata-Rata tahun 2015 – 2019	32
Gambar 4.10. Kontribusi Nilai Ekspor Jagung Olahan Menurut Wujud Hasilnya, Rata-rata 2015-2019	33
Gambar 4.11. Kontribusi Nilai Impor Jagung Segar Menurut Wujud Hasilnya, Rata-rata 2015 – 2019	35
Gambar 4.12. Kontribusi Nilai Impor Jagung Olahan Menurut Wujud Hasilnya, Rata-rata 2015 – 2019.....	36
Gambar 4.13. Negara Tujuan Ekspor Jagung Indonesia, 2019	38
Gambar 4.14. Negara Asal Impor Jagung Indonesia, 2019	39

Gambar 4.15.	Nilai Impor Jagung Berdasarkan Negara Asal dan Wujud Tahun 2019	40
Gambar 4.16.	Negara Eksportir Terbesar Dunia Jagung Pipilan Kering, Rata-rata 2015 – 2019.....	41
Gambar 4.17.	Negara Importir Terbesar Dunia Jagung Pipilan Kering, Rata-rata 2015 – 2019.....	43
Gambar 5.1.	Perkembangan Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Jagung Segar, Olahan, dan Total Jagung Indonesia, 2015 – 2019.....	46
Gambar 5.2.	Penetrasi Pasar Jagung Pipilan Kering Brazil, Amerika Serikat dan Argentina ke Indonesia, 2015 – 2019.....	50
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pati Jagung ke Filipina, 2015 – 2019.....	51

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi jagung Indonesia tahun 2019 adalah 22,59 juta ton. Secara nasional, provinsi dengan produksi jagung terbesar yakni Jawa Timur menyumbang 24,56% terhadap produksi jagung nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir. Harga jagung tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 4.963,- per kg, konsumen perdesaan Rp. 7.232,- per kg menunjukkan pola peningkatan yang landai selama periode 2017 - 2019. Sementara harga rata-rata bulanan jagung di pasar internasional tahun 2017 terlihat mengalami penurunan, tahun 2018-2019 sedikit meningkat.

Kinerja ekspor impor jagung pada Januari – Mei 2020 menunjukkan kenaikan ekspor baik volume maupun nilai, sementara volume dan nilai impor menurun dibanding periode yang sama tahun 2019. Rata-rata ekspor jagung pipilan kering selama periode 2015-2019 mencapai 96,51% (USD 26,31 juta). Sementara untuk jagung olahan didominasi oleh pati jagung yang mencapai 67,83% (USD 9,42 juta) dari total ekspor jagung olahan Indonesia.

Negara tujuan ekspor jagung Indonesia tahun 2019 ke Filipina yang menempati urutan pertama sebagai negara pengimpor jagung Indonesia yakni mencapai 56,83% atau senilai USD 8,80 juta. Dari sisi impor, Indonesia bermitra dagang dengan Argentina untuk jagung pipilan kering dan bermitra dengan China untuk jagung olahan.

Analisis kinerja perdagangan jagung Indonesia tahun 2019 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor jagung segar sebesar 4,31% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 95,70% (nilai SSR). Komoditas jagung Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP jagung segar sebesar -0,99 atau belum kompetitif dalam kinerja perdagangan serta nilai RSCA -0,99. Pati jagung sebagai olahan memiliki prospek yang bagus dengan nilai RSCA 0,10 walaupun ISP jagung olahan secara umum masih negatif dengan nilai -0,83.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi dan perdagangan dapat didefinisikan sebagai suatu kehidupan ekonomi secara global dan terbuka, tidak lagi mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antara negara satu dan lainnya. Globalisasi ekonomi erat kaitannya dengan perdagangan bebas. *Free trade* atau perdagangan bebas berusaha menciptakan kawasan perdagangan yang makin luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional. Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal. Seiring dengan semakin meluasnya globalisasi di semua bidang, segala sesuatu yang berbau lokal dapat terancam akan melemah dan hilang.

Pada saat pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-9 tahun 2003 di Bali, para pemimpin ASEAN menyepakati Bali Concord II yang memuat tiga pilar untuk mencapai visi ASEAN 2020. Yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan politik-keamanan. Dalam soal ekonomi, upaya pencapaian visi ASEAN diwujudkan dalam bentuk AEC (*Asean Economic Community*) atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Kerja sama ini merupakan komitmen untuk menjadikan ASEAN, antara lain, sebagai pasar tunggal dan basis produksi serta kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata. Pembentukan ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India dalam hal menarik investasi asing.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual

barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara. Secara langsung hal ini akan membuat persaingan menjadi semakin ketat. Disisi lain pemasaran antar wilayah (perdagangan domestik) komoditas pertanian pada umumnya terjadi karena adanya perbedaan tingkat penawaran dan permintaan yang mempengaruhi keragaman harga komoditas di setiap wilayah, aliran komoditas akan terjadi dari sentra produsen yang harganya lebih rendah ke daerah konsumen yang harganya lebih tinggi.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 Triwulan I yang cukup besar yaitu sekitar 12,84% (termasuk sektor perikanan) atau setara Rp 5.3,73 trilyun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan. Kementerian Pertanian menetapkan isu strategis 5 (lima) tahun kedepan (2020-2024) dalam kebijakan pembangunan pertanian untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, diantaranya dengan peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam

negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas pertanian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi produk pertanian Indonesia di pasar internasional. Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Jagung Tahun 2020 ini diterbitkan dalam bentuk buku dan telah diterbitkan sejak tahun 2009 dengan ISSN Nomor 2086-4949.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis Kinerja Perdagangan Jagung tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas pertanian adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Kinerja Perdagangan

Metode analisis kinerja perdagangan komoditas pertanian yang digunakan dalam tulisan ini antara lain :

• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 < ISP ≤ -0,5 : komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,5 < ISP ≤ 0 : komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0 < ISP ≤ 0,7 : komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,7 < ISP ≤ 1,0 : komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sebagai berikut:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya

dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat. Analisis penetrasi pasar ini terutama dilakukan untuk komoditas andalan ekspor.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	40,399,632	35,508,385	41,554,563	42,623,030	43,171,577	2.19
	- Nilai (000 USD)	28,157,167	26,845,940	33,715,213	29,607,032	26,466,067	-0.47
2	Impor						
	- Volume (Ton)	26,512,230	29,679,616	29,794,820	32,199,143	30,128,730	3.49
	- Nilai (000 USD)	14,883,154	16,268,736	17,648,470	19,709,253	18,196,385	5.45
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13,887,402	5,828,769	11,759,743	10,423,887	13,042,846	14.37
	- Nilai (000 USD)	13,274,012	10,577,204	16,066,742	9,897,779	8,269,682	-5.82

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan sebesar USD 13,27 milyar namun tahun 2016 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 10,58 milyar demikian juga volumenya menurun menjadi 5,83 juta ton dari 10,58 juta ton. Surplus neraca perdagangan ini kembali naik

pada tahun 2017 menjadi USD 16,07 milyar dengan surplus volume 11,76 juta ton. Peningkatan surplus volume di tahun 2019 menjadi 13,04 juta ton tidak bisa meningkatkan surplus nilainya yang kembali menurun menjadi USD 8,27 milyar.

Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14,37% per tahun. Peningkatan laju pertumbuhan volume ekspor meningkat sebesar 2,19% per tahun sementara volume impor juga meningkat sebesar 3,49% per tahun. Nilai neraca perdagangan menunjukkan penurunan surplus yang relatif lebih kecil yaitu sebesar 5,82% yang diakibatkan oleh penurunan nilai ekspor sebesar 0,47% per tahun sementara nilai impor meningkat sebesar 5,45% per tahun (Tabel 3.1).



Gambar 3.1. Perkembangan Laju Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2019

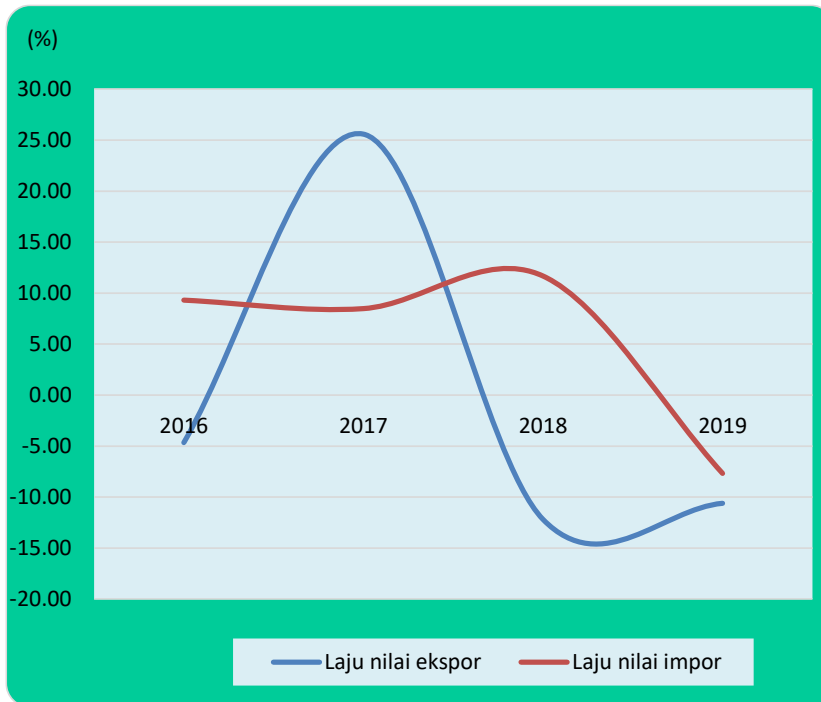
Laju pertumbuhan volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini selama 2015 – 2019 secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut. Secara umum laju volume ekspor lebih berfluktuasi dibandingkan

laju volume impor. Laju volume ekspor di tahun 2017 menunjukkan kenaikan yang cukup tajam. Laju volume ekspor ini menurun di tahun 2018 dan relatif stabil di tahun 2019.

Perkembangan laju volume impor menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 dimana persentase laju selalu bernilai positif dengan fluktuasi naik turun pada periode 2015 – 2018. Kinerja positif yang perlu dicatat adalah pada tahun 2017 dimana laju pertumbuhan volume impor sangat kecil dibandingkan tahun lainnya, bahkan laju di tahun 2019 mengalami penurunan. Peningkatan volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan kisaran di atas 10%.

Dari sisi nilai, surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,07 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 33,72 milyar dan nilai impor sebesar USD 17,65 milyar. Secara umum pada tahun 2015 – 2019 terjadi fluktuasi surplus nilai neraca perdagangan (Tabel 3.1). Jika dilihat laju pertumbuhannya untuk nilai ekspor dan impor pada periode 2015 – 2019 pada Gambar 3.2, laju pertumbuhan nilai impor cenderung menurun sebaliknya laju nilai ekspor berfluktuasi.

Tahun 2016, nilai ekspor masih menunjukkan penurunan sementara nilai impor meningkat cukup tajam. Tahun 2017 merupakan kinerja terbaik untuk ekspor pertanian Indonesia yang ditunjukkan dengan melonjaknya nilai ekspor dan turunnya nilai impor. Namun kinerja ini tidak dapat dipertahankan di tahun 2018 dimana nilai ekspor kembali turun sementara nilai impor sedikit meningkat. Tahun 2019 laju nilai ekspor dan impor sama-sama menurun, dimana laju nilai ekspor sedikit lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Perkembangan Laju Nilai Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2019

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Volume ekspor sub sektor tanaman pangan pada tahun 2015 – 2019 turun rata-rata sebesar 5,02% setiap tahun. Nilai ekspornya juga turun 5,01% setiap tahun pada periode yang sama. Tahun 2019, nilai ekspor sub sektor tanaman pangan sebesar 145,23 juta USD atau setara dengan 204,70 ribu ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian hanya berkisar antara 0,5% – 1,1% saja. Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan secara rinci disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	450,777	260,281	286,193	487,057	204,698	-5.02
	- Nilai (000 USD)	212,285	142,464	170,885	213,256	145,233	-5.01
2	Impor						
	- Volume (Ton)	19,267,958	20,693,851	20,518,346	22,025,375	20,948,477	2.25
	- Nilai (000 USD)	6,789,739	6,498,553	6,491,985	7,971,014	6,952,148	1.40
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	-18,817,182	-20,433,569	-20,232,153	-21,538,318	-20,743,779	2.59
	- Nilai (000 USD)	-6,577,454	-6,356,089	-6,321,100	-7,757,758	-6,806,915	1.64
Persentase terhadap Pertanian							
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	1.12	0.73	0.69	1.14	0.47	-8.23
	- Nilai (000 USD)	0.75	0.53	0.51	0.72	0.55	-3.95
2	Impor						
	- Volume (Ton)	72.68	69.72	68.87	68.40	69.53	-1.08
	- Nilai (000 USD)	45.62	39.95	36.78	40.44	38.21	-3.98

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2015 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

- Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Sebaliknya volume dan nilai impor sedikit meningkat setiap tahunnya sebesar 2,25% dan 1,40% pada periode 2015 – 2019. Tahun 2019 nilai impor sub sektor tanaman pangan sebesar 6,95 milyar USD atau setara 20,95 juta ton. Kontribusi impor sub sektor tanaman pangan cukup dominan terhadap total impor pertanian. Kontribusi volume impornya berkisar antara 68,4% sampai 72,68% sementara nilai impor berkisar antara 36,78% sampai 45,62% (Tabel 3.2).

Nilai defisit perdagangan sub sektor tanaman pangan dari sisi volume meningkat sebesar 2,59% setiap tahun. Defisit yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan kenaikan sebesar 1,64% setiap tahun. Tahun 2019 defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan adalah 6,81 milyar USD (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari - Mei Tahun 2019 - 2020

No	Uraian	Januari-Mei		Pertumb. (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	63,987	85,209	33.17
	- Nilai (000 USD)	42,971	49,945	16.23
2	Impor			
	- Volume (Ton)	9,434,422	9,280,629	-1.63
	- Nilai (000 USD)	3,173,211	3,090,040	-2.62
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-9,370,435	-9,195,419	-1.87
	- Nilai (000 USD)	-3,130,240	-3,040,095	-2.88

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Perkembangan volume ekspor sub sektor tanaman pangan pada bulan Januari – Mei 2020 mengalami kenaikan dari sisi volume sebesar 33,17% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019. Demikian juga dari sisi nilai naik 16,23%. Sebaliknya perkembangan volume dan nilai impor mengalami penurunan 1,63% dan 2,62%. Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan menunjukkan adanya penurunan defisit volume dan nilai di periode Januari – Mei 2020 sebesar 1,87% dan 2,88% (Tabel 3.3).

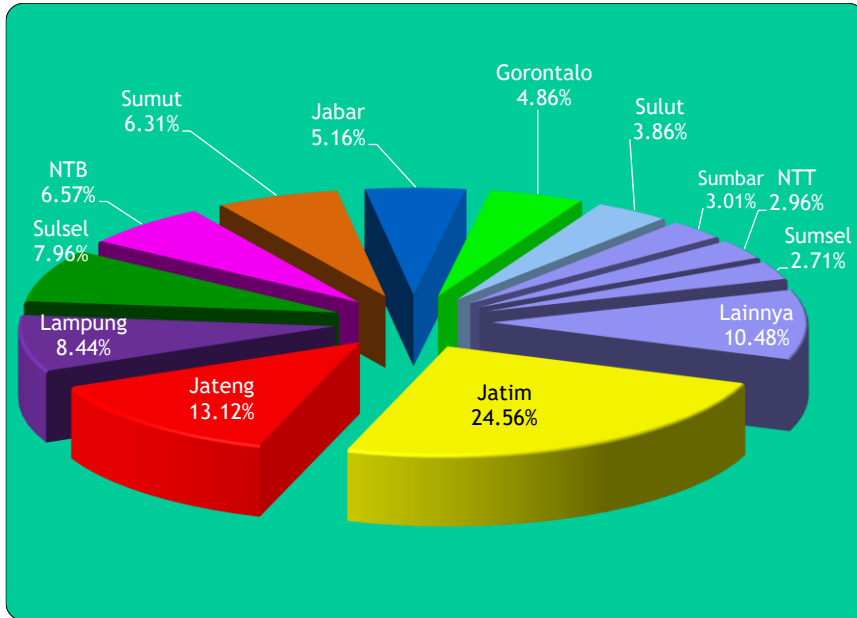
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN JAGUNG

Jagung merupakan komoditas palawija yang berperan sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung merupakan bahan baku pakan ternak, sehingga secara tidak langsung jagung mempunyai peran penting dalam penyediaan protein hewani. Jagung juga dapat diolah menjadi berbagai macam makanan dan produk industri termasuk pati, sereal, minyak jagung, minuman dan alkohol, bahan bakar etanol dan produk lainnya. Berdasarkan hal ini maka jagung perlu dikembangkan terkait kapasitas produksinya.

Komoditas jagung di pasar dunia sempat mengalami pergeseran fungsi menjadi sumber bahan bakar nabati, khususnya etanol. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu Amerika Serikat meningkatkan produksi etanol berbahan dasar jagung dan menjadi produsen etanol terbesar di dunia. Dampak dari hal tersebut adalah menurunnya penawaran jagung di pasar dunia, karena Amerika Serikat merupakan eksportir terbesar jagung dunia. Dampak tersebut juga dirasakan oleh negara Indonesia sebagai negara yang mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan permintaan domestiknya. Namun beberapa tahun terakhir, bahan baku pembuatan bio-etanol sebagian digantikan oleh komoditas lain seperti gandum.

4.1. Sentra Produksi Jagung

Berdasarkan data produksi rata-rata tahun 2015 - 2019, hampir 90% produksi jagung nasional disumbang oleh 12 provinsi. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi jagung terbesar yakni menyumbang 24,56% terhadap produksi jagung nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir. Pada urutan berikutnya adalah provinsi Jawa Tengah yang memberikan share produksi sebesar 13,12%. Delapan provinsi lainnya menyumbang 2% - 8% terhadap produksi nasional (Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Jagung di Indonesia, Rata-rata 2015 – 2019

Tabel 4.1. Produksi Jagung di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 - 2019

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Jawa Timur	6,131,163	6,278,264	6,335,252	4,841,999	4,990,147	5,715,365	24.56	24.56
2	Jawa Tengah	3,212,391	3,574,331	3,577,507	2,444,322	2,459,899	3,053,690	13.12	37.68
3	Lampung	1,502,800	1,720,196	2,518,895	1,902,052	2,173,972	1,963,583	8.44	46.12
4	Sulawesi Selatan	1,528,414	2,065,125	2,341,336	1,599,194	1,730,798	1,852,974	7.96	54.08
5	Nusa Tenggara Barat	959,973	1,278,271	2,127,324	1,497,959	1,785,537	1,529,813	6.57	60.66
6	Sumatera Utara	1,519,407	1,557,463	1,741,258	1,227,614	1,298,165	1,468,782	6.31	66.97
7	Jawa Barat	959,933	1,630,238	1,424,928	1,001,927	981,204	1,199,646	5.16	72.12
8	Gorontalo	643,512	911,350	1,551,972	1,112,861	1,433,177	1,130,575	4.86	76.98
9	Sulawesi Utara	300,490	582,331	1,636,236	1,008,640	965,577	898,655	3.86	80.84
10	Sumatera Barat	602,549	711,518	985,847	662,295	538,410	700,124	3.01	83.85
11	Nusa Tenggara Timur	685,081	688,432	809,830	602,298	653,065	687,741	2.96	86.81
12	Sumatera Selatan	289,007	552,199	892,358	743,685	681,326	631,715	2.71	89.52
	Lainnya	1,277,715	2,028,695	2,981,272	3,010,323	2,894,928	2,438,587	10.48	100.00
	Indonesia	19,612,435	23,578,413	28,924,015	21,655,172	22,586,207	23,271,248	100.00	

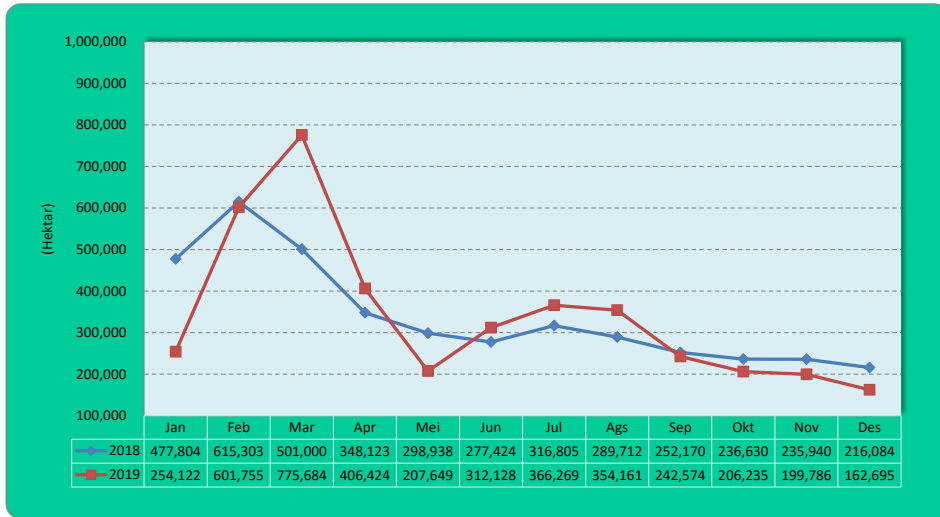
Sumber : Ditjen Tanaman Pangan

Keterangan : 2018 -2019 merupakan Angka Kesepakatan BPS - Kementan

Provinsi Lampung, Sulawesi Selatan, NTB, Sumatera Utara, Jawa Barat dan Gorontalo berada pada urutan berikutnya yang memiliki rata-rata produksi jagung di atas 1 juta ton. Selanjutnya adalah provinsi Sulawesi Utara, Sumatera Barat, NTT Sumatera Selatan dan berada pada urutan 9

sampai 12 (Gambar 4.1). Keragaan produksi jagung di provinsi sentra di Indonesia tahun 2015-2019 secara rinci tersaji pada Tabel 4.1.

4.2. Keragaan Harga Jagung



Gambar 4.2. Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia, 2015-2017

Pasokan jagung di pasaran sangat dipengaruhi oleh produksi jagung di wilayah sentra produksi. Pergerakan pasokan jagung di pasar ini sangat mempengaruhi pergerakan harga jagung lokal. Jika melihat keragaan data luas panen jagung bulanan tahun 2018 – 2019 di Indonesia, secara umum panen berlangsung sepanjang tahun (Gambar 4.2). Puncak panen jagung selama periode ini terlihat terjadi pada bulan Februari (2018) dan Maret (2019). Tahun 2018, rata-rata kumulatif pasokan jagung pada bulan Januari – April mencapai 47,77% dari rata-rata total luas panen setahun. Luas panen serta share luas panen jagung bulanan di Indonesia tahun 2018 – 2019 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Jagung di Indonesia, 2018 – 2019

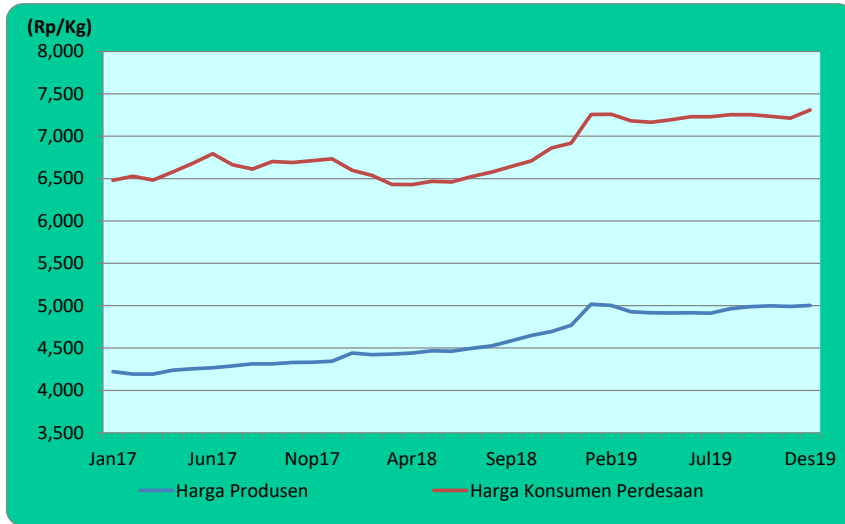
Tahun	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Luas Panen (Ha)												
2018	477,804	615,303	501,000	348,123	298,938	277,424	316,805	289,712	252,170	236,630	235,940	216,084
2019	254,122	601,755	775,684	406,424	207,649	312,128	366,269	354,161	242,574	206,235	199,786	162,695
Share (%)												
2018	11.75	15.13	12.32	8.56	7.35	6.82	7.79	7.13	6.20	5.82	5.80	5.31
2019	6.21	14.71	18.97	9.94	5.08	7.63	8.96	8.66	5.93	5.04	4.89	3.98

Sumber: Ditjen Tanaman Pangan diolah Pusdatin

Keterangan : 2018 -2019 merupakan Angka Kesepakatan BPS - Kementan

Informasi harga jagung yang diterbitkan oleh BPS mencakup harga produsen dan konsumen perdesaan. Perkembangan harga ini secara bulanan pada periode tahun 2017 – 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.3. Perkembangan harga produsen jagung selama periode tahun 2017 – 2019 menunjukkan pola peningkatan yang landai setiap tahunnya. Pada tahun 2017 harga produsen jagung meningkat dengan rata-rata sebesar 0,26% yakni dari Rp. 4.221,-/kg pada bulan Januari menjadi Rp. 4.345,-/kg pada bulan Desember. Pada tahun 2018, laju pertumbuhan harga produsen jagung sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,65% dari Rp. 4.441,-/kg menjadi Rp. 4.768,-/kg, dan tahun 2019 menurun 0,03% dari Rp. 5.018,-/kg menjadi Rp. 5.002,-/kg di bulan Desember.

Harga jagung di tingkat konsumen perdesaanpun sedikit mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017, harga konsumen perdesaan secara rata-rata adalah Rp. 6.638,-/kg atau meningkat sebesar 0,35% yakni dari Rp. 6.479,-/kg di Januari menjadi Rp. 6.732,-/kg pada bulan Desember. Pada tahun 2018, laju pertumbuhannya sedikit meningkat menjadi 0,44% dibandingkan tahun sebelumnya yakni dari Rp. 6.597,-/kg di Januari menjadi Rp. 6.918,-/kg di bulan Desember. Rata-rata harga konsumen perdesaan tahun 2019 adalah Rp. 7.232,-/kg dengan rata-rata laju 0,07% setiap bulan (Tabel 4.3).



Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Jagung di Indonesia, 2017 -2019

Marjin harga atau selisih antara harga produsen dan konsumen yang terjadi selama periode 2017-2019 relatif stabil. Fluktuasi marjin terjadi pada periode April 2017 – April 2018. Perkembangan harga jagung di tingkat produsen dan konsumen perdesaan di Indonesia tahun 2017 – 2019 secara rinci tersaji pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen, Harga Konsumen Perdesaan, dan Harga Eceran di Kota Besar Jagung di Indonesia, 2017 – 2019

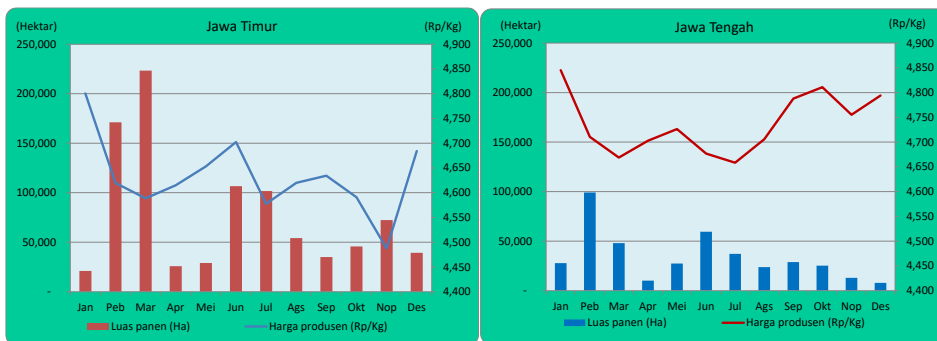
Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
Harga Produsen														
2017	4,221	4,191	4,192	4,239	4,254	4,268	4,288	4,313	4,312	4,330	4,331	4,345	4,274	0.26
2018	4,441	4,421	4,429	4,440	4,467	4,462	4,497	4,524	4,585	4,647	4,695	4,768	4,531	0.65
2019	5,018	5,003	4,929	4,916	4,913	4,915	4,911	4,965	4,989	4,999	4,990	5,002	4,963	-0.03
Harga Konsumen Perdesaan														
2017	6,479	6,527	6,482	6,578	6,681	6,794	6,663	6,612	6,701	6,690	6,711	6,732	6,638	0.35
2018	6,597	6,537	6,431	6,429	6,467	6,461	6,524	6,577	6,644	6,710	6,860	6,918	6,596	0.44
2019	7,257	7,258	7,182	7,164	7,194	7,230	7,231	7,254	7,254	7,234	7,213	7,310	7,232	0.07

Sumber : BPS

Apabila diamati harga produsen jagung pada tahun 2019 di 2 (dua) provinsi sentra terbesar yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah terlihat bahwa secara umum peningkatan dan penurunan harga produsen jagung

dipengaruhi oleh naik turunnya luas panen jagung. Penurunan harga produsen jagung di dua provinsi tersebut cukup signifikan terjadi pada bulan Februari – Maret dan Juni – Juli. Penurunan harga ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen jagung pada periode tersebut (Gambar 4.4).

Sebaliknya peningkatan harga terjadi secara umum pada akhir tahun dimana periode ini merupakan masa paceklik untuk jagung. Kenaikan harga jagung di dua provinsi sentra ini terjadi sepanjang tahun setelah puncak panen di bulan Maret dan setelah Juli sampai sekitar Oktober. Harga produsen di Jawa Tengah berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur, sementara luas panen di Jawa Tengah jauh lebih kecil dibandingkan Jawa Timur. Perkembangan luas panen dan harga produsen jagung di Jawa Timur dan Jawa Tengah pada tahun 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen dan Luas Panen Jagung di Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2019

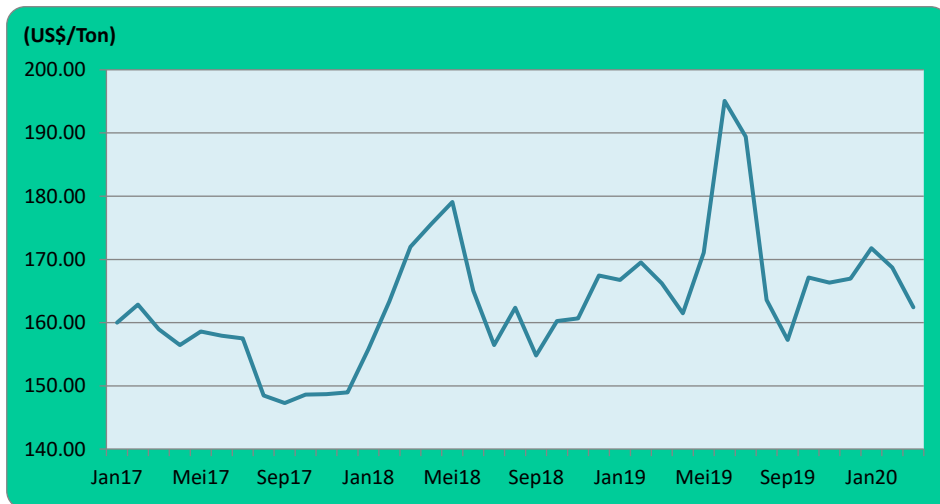
Tabel 4.4. Luas Panen dan Harga Produsen Jagung di Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2019

Provinsi/Indikator	2019												Rata2 Harga/ Total Ls. Panen	Rata2 pertumb. (%)	
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des			
Jawa Timur															
Harga produsen (Rp/Kg)	4,801	4,620	4,589	4,615	4,653	4,702	4,578	4,620	4,634	4,591	4,487	4,684	4,631	-0.20	
Luas panen (Ha)	20,917	171,067	223,306	25,766	29,045	106,644	101,693	54,144	35,065	45,782	72,321	39,248	924,998	81.45	
Jawa Tengah															
Harga produsen (Rp/Kg)	4,845	4,711	4,669	4,703	4,726	4,677	4,658	4,706	4,788	4,811	4,755	4,794	4,737	-0.09	
Luas panen (Ha)	27,840	99,120	47,981	10,203	27,412	59,559	37,234	23,838	28,825	25,303	12,923	7,901	408,139	23.55	

Sumber: BPS (Harga Produsen), Ditjen Tanaman Pangan (Luas Panen)

Jenis jagung yang diperdagangkan di pasar internasional yakni jagung kuning No. 2 yang dipantau di pelabuhan Gulf (harga f.o.b). Selama periode tahun 2016-2019 dan 2020 sampai dengan bulan Juni harga rata-rata bulanan jagung di pasar internasional terlihat cenderung mengalami penurunan (Gambar 4.5). Pada tahun 2017, harga jagung di pasar internasional rata-rata sekitar USD 159,16 per ton dan relatif berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan sebesar 0,39%.

Pada tahun 2017, harga jagung di pasar internasional juga berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan. Rata-rata harga jagung internasional tahun 2017 adalah sebesar USD 154,53 per ton dan tahun 2019 sekitar USD 170,07 per ton. Rata-rata penurunan laju harga internasional ini sebesar 0,63% (tahun 2017), sebaliknya tahun 2019 mengalami kenaikan 0,24%. Perkembangan harga jagung di pasar internasional tahun 2017 – 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Internasional Jagung, 2017 – 2019

Tabel 4.5 Perkembangan Harga Jagung di Pasar Internasional, 2017 - 2020

Tahun	Bulan												Rata-rata Pertumb. (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2017	159.99	162.86	158.96	156.44	158.59	157.93	157.51	148.50	147.29	148.62	148.70	148.98	-0.63
2018	155.84	163.36	172.00	175.60	179.09	165.07	156.46	162.37	154.80	160.26	160.69	167.44	0.75
2019	166.74	169.52	166.22	161.49	171.08	195.08	189.42	163.59	157.26	167.15	166.33	166.96	0.24
2020	171.79	168.71	162.42	146.91	143.91	147.99							-2.76

Sumber : World Bank

Keterangan : Harga jagung kuning No. 2, f.o.b. Di pelabuhan US Gulf

Kinerja komoditas jagung terkait harga ini dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai impor dan volume impor jagung yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk membandingkan secara rinci.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Impor di Indonesia dan Harga Internasional, tahun 2017-2019

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga impor di Indonesia dan harga internasional yang bersumber dari World Bank. Secara umum harga jagung ini cenderung menurun. Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti ongkos, biaya angkut, asuransi dan lain-lain.

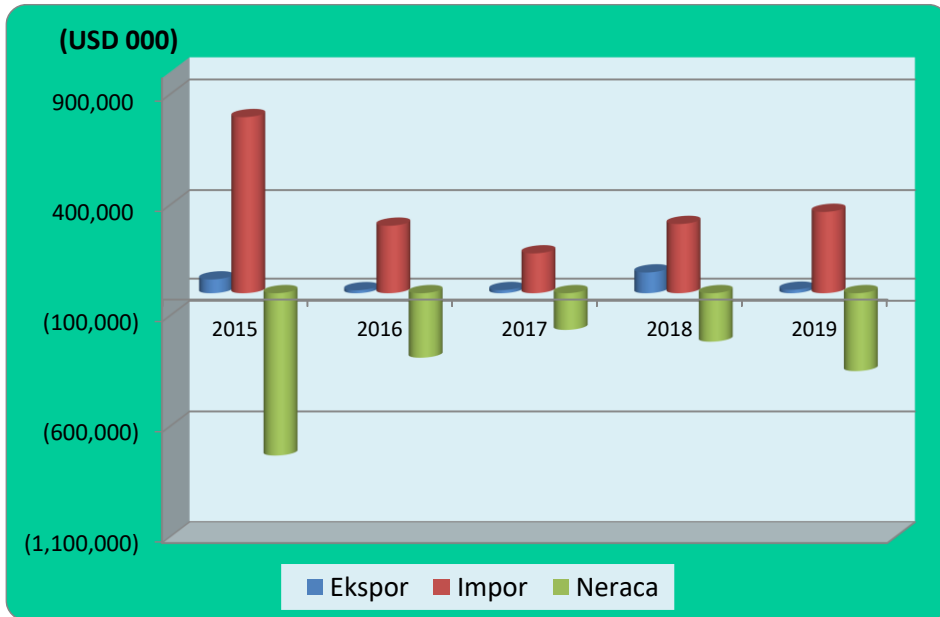
4.3. Kinerja Perdagangan Jagung

Kinerja perdagangan jagung Indonesia selama periode 2015 – 2019 mengalami defisit perdagangan (Gambar 4.7). Ekspor jagung selama periode 2015 - 2019 mengalami peningkatan dari sisi volume sebesar 117,81%, dan dari sisi nilai naik sebesar 103,22%. Peningkatan ekspor yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 dan 2018 yang cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 250,83 ribu ton (tahun 2015) dan 341,52 ribu ton di tahun 2018.

Impor jagung Indonesia sebaliknya mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 5,46% setiap tahunnya dalam periode 2015-2019, demikian juga dari sisi nilai menurun rata-rata sebesar 2,83%. Baik volume maupun nilai impor jagung masih lebih besar dari ekspor menyebabkan kinerja perdagangan jagung Indonesia selalu dalam posisi defisit. Kinerja positif tercatat selama periode tahun 2015 – 2019, defisit neraca perdagangan jagung mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 3,88% demikian juga dari sisi nilai sedikit melambat sebesar 2,66% setiap tahunnya.

Defisit neraca perdagangan jagung terbesar terjadi tahun 2015 yang mencapai 3,25 juta ton dengan nilai sebesar USD 733,31 juta (Gambar 4.7). Selama 3 (tiga) tahun terakhir defisit perdagangannya semakin meningkat. Neraca perdagangan jagung yang selalu defisit menunjukkan bahwa komoditas jagung Indonesia belum mempunyai andil dalam perdagangan internasional. Keragaan ekspor, impor dan neraca

perdagangan jagung Indonesia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 4.6.



Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Jagung Indonesia, 2015 – 2019

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, 2015 -2019

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	250,831	41,875	47,002	341,523	53,566	117.81
	- Nilai (USD 000)	62,151	13,309	13,988	93,699	15,481	103.22
2	Impor						
	- Volume (Ton)	3,500,104	1,331,575	714,504	1,150,225	1,443,433	-5.46
	- Nilai (USD 000)	795,460	304,765	179,870	312,704	367,371	-2.83
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	-3,249,272	-1,289,700	-667,502	-808,702	-1,389,867	-3.88
	- Nilai (USD 000)	-733,309	-291,457	-165,882	-219,004	-351,890	-2.66

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012
Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

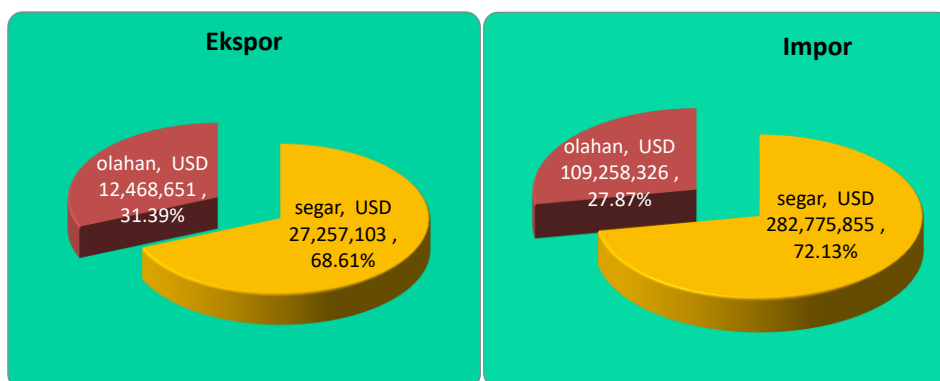
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor-Import Jagung di Indonesia, Januari – Mei 2019 - 2020

No	Uraian	Januari - Mei		Pertumbuhan (%) 2019 - 2020
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	22,549	36,504	61.89
	- Nilai (US\$ 000)	6,765	9,841	45.47
2	Impor			
	- Volume (Ton)	660,356	519,461	-21.34
	- Nilai (US\$ 000)	168,121	140,085	-16.68
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	-637,807	-482,956	-24.28
	- Nilai (US\$ 000)	-161,356	-130,244	-19.28

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja ekspor jagung secara total pada bulan Januari – Mei tahun 2020 menunjukkan kenaikan ekspor dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Volume ekspor tahun 2020 adalah 36,50 ribu ton atau setara USD 9,84 juta naik 61,89% (volume) dan 45,47% (nilai) dibanding tahun 2019. Sementara impor jagung menunjukkan penurunan yang relatif besar yaitu 21,34% untuk volume dan 16,68% untuk nilai. Impor jagung secara total di bulan Januari – Mei tahun 2020 adalah sebesar 519,46 ribu ton atau setara USD 140,09 juta (Tabel 4.7).



Gambar 4.8. Kontribusi Nilai Ekspor Impor Jagung Menurut Wujud Hasilnya, Rata-Rata Tahun 2015 – 2019

Ekspor – impor jagung adalah terdiri dari wujud segar dan olahan. Berdasarkan keragaan data tahun 2015 – 2019 pada Tabel 4.8, baik ekspor maupun impor jagung didominasi oleh wujud segar. Secara rata-rata selama 5 (lima) tahun ekspor jagung Indonesia sebesar 68,61% dalam bentuk segar dan 31,39% dalam bentuk olahan. Sementara impor sebesar 72,13% dalam bentuk segar dan 27,87% dalam bentuk olahan (Gambar 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Jagung Segar dan Olahan di Indonesia, 2015 -2019

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	234,559	15,205	1,879	272,364	1,702	3,529.18
	- Nilai (US\$ 000)	56,365	5,022	1,060	72,937	901	1,628.43
	Olahan						
	- Volume (Ton)	16,272	26,670	45,123	69,159	51,864	40.34
	- Nilai (US\$ 000)	5,786	8,286	12,928	20,763	14,580	32.51
2	Impor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	3,267,694	1,139,694	517,496	737,228	1,016,692	-9.84
	- Nilai (US\$ 000)	696,647	230,923	114,077	159,548	212,684	-11.07
	Olahan						
	- Volume (Ton)	232,409	191,880	197,008	412,997	426,741	24.55
	- Nilai (US\$ 000)	98,814	73,843	65,793	153,155	154,687	24.40
3	Neraca perdagangan						
	Segar						
	- Volume (Ton)	-3,033,135	-1,124,489	-515,617	-464,864	-1,014,990	-2.14
	- Nilai (US\$ 000)	-640,282	-225,900	-113,017	-86,612	-211,783	1.62
	Olahan						
	- Volume (Ton)	-216,137	-165,211	-151,885	-343,838	-374,877	25.95
	- Nilai (US\$ 000)	-93,027	-65,556	-52,865	-132,393	-140,107	26.84

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Selama 5 (lima) tahun terakhir, ekspor jagung segar Indonesia mengalami fluktuasi dimana tahun 2015 dan 2018 mencapai kinerja ekspor terbaiknya. Pada tahun 2019, ekspor jagung segar Indonesia mencapai 1,702 ton (USD 901 ribu), sedangkan jagung olahan mencapai 51,86 ribu

ton (USD 14,58 juta). Sementara, impor jagung segar mencapai 1,02 juta ton (USD 212,68 juta), dan jagung olahan mencapai 426,74 ribu ton (USD 154,69 juta). Secara umum nilai defisit neraca perdagangan jagung segar mengalami kenaikan dalam periode 2015 – 2019, demikian juga neraca perdagangan jagung olahan meningkat defisitnya. Keragaan nilai ekspor jagung tahun 2015 – 2019 menurut wujud hasil secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.

Keragaan ekspor impor jagung periode Januari – Mei tahun 2020 menurut wujud segar menunjukkan kinerja yang positif. Ekspor jagung dalam wujud segar meningkat menjadi 13,36 ribu ton dari 614 ton di tahun 2019. Demikian juga nilai ekspor wujud segar meningkat dari USD 331 ribu di Januari – Mei 2019 menjadi USD 3,48 juta di tahun 2020. Sementara nilai ekspor jagung wujud olahan justru menurun sekitar 1,18% walaupun volumenya meningkat 5,54% dari 21,94 ribu ton (USD 6,43 juta) menjadi 23,15 ribu ton (USD 6,36 juta).

Impor jagung wujud segar di periode Januari – Mei 2020 turun dari periode yang sama tahun 2019. Januari – Mei 2020 volume impor jagung segar adalah 316,38 ribu ton (USD 68,46 juta) atau turun 34% dari tahun 2019 sebesar 479,39 ribu ton (USD 102,10 juta). Sementara impor jagung olahan naik dari 180,97 ribu ton (USD 66,02 juta) pada Januari – Mei 2019 menjadi 203,08 ribu ton (USD 71,63 juta) di tahun 2020. Peningkatan impor ini membuat defisit neraca perdagangan jagung wujud segar dan olahan meningkat pada Januari – Mei 2020 (Tabel 4.9).

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Jagung Segar dan Olahan di Indonesia, Januari-Mei 2019-2020

No	Uraian	Januari - Mei		Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2019	2020	
1	Ekspor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	614	13,355	2074.53
	- Nilai (US\$ 000)	331	3,483	951.36
	Olahan			
	- Volume (Ton)	21,935	23,149	5.54
- Nilai (US\$ 000)	6,434	6,358	-1.18	
2	Impor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	479,390	316,383	-34.00
	- Nilai (US\$ 000)	102,097	68,458	-32.95
	Olahan			
	- Volume (Ton)	180,966	203,078	12.22
- Nilai (US\$ 000)	66,024	71,627	8.49	
3	Neraca perdagangan			
	Segar			
	- Volume (Ton)	-324,182	-303,028	-6.53
	- Nilai (US\$ 000)	-63,655	-64,975	2.07
	Olahan			
	- Volume (Ton)	-38,916	-179,929	362.35
- Nilai (US\$ 000)	-16,072	-65,269	306.11	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

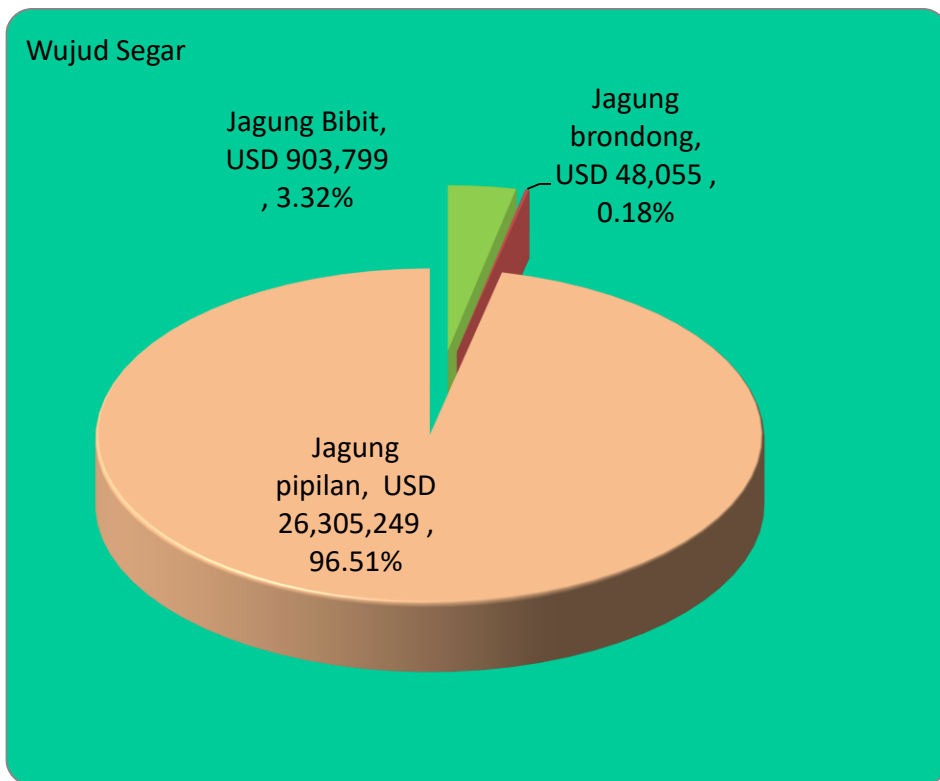
Data ekspor impor jagung direkap berdasarkan kode HS (Harmony System) yang mengacu pada ketentuan secara internasional. Data ekspor impor yang direkap oleh Pusdatin hanya mencakup beberapa kode HS yang terkait dengan sektor pertanian. Secara rinci kode HS yang dicakup dalam data ekspor impor jagung untuk lingkup Kementerian Pertanian adalah seperti pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10. Cakupan Kode HS Ekspor Impor Jagung

Kode HS	Deskripsi
Segar	
1005.10.00	Jagung Bibit
1005.90.10	Jagung brondong
1005.90.90	Lain-lain
Olahan	
1102.20.00	Maizena (tepung jagung)
1103.13.00	Menir/tepung dari Jagung
1104.19.10	Jagung digiling atau dipipihkan dari jagung
1104.23.00	Jagung dikuliti, dikilapkan atau disosok dari jagung
1108.12.00	Pati jagung
1515.21.00	Minyak mentah dari jagung
1515.29.11	Fraksi padat dari minyak jagung
1515.29.19	Minyak jagung dan fraksinya selain minyak mentah, Fraksi dari minyak tidak dimurnikan selain fraksi padat
1515.29.91	Minyak jagung dan fraksinya selain minyak mentah, selain dari minyak tidak dimurnikan dari fraksi padat
1515.29.99	Lain-lain dari fraksi minyak tidak dimurnikan
2302.10.00	Sekam, dedak dari jagung
2306.90.10	Bungkil dan residu padat lainnya dari jagung

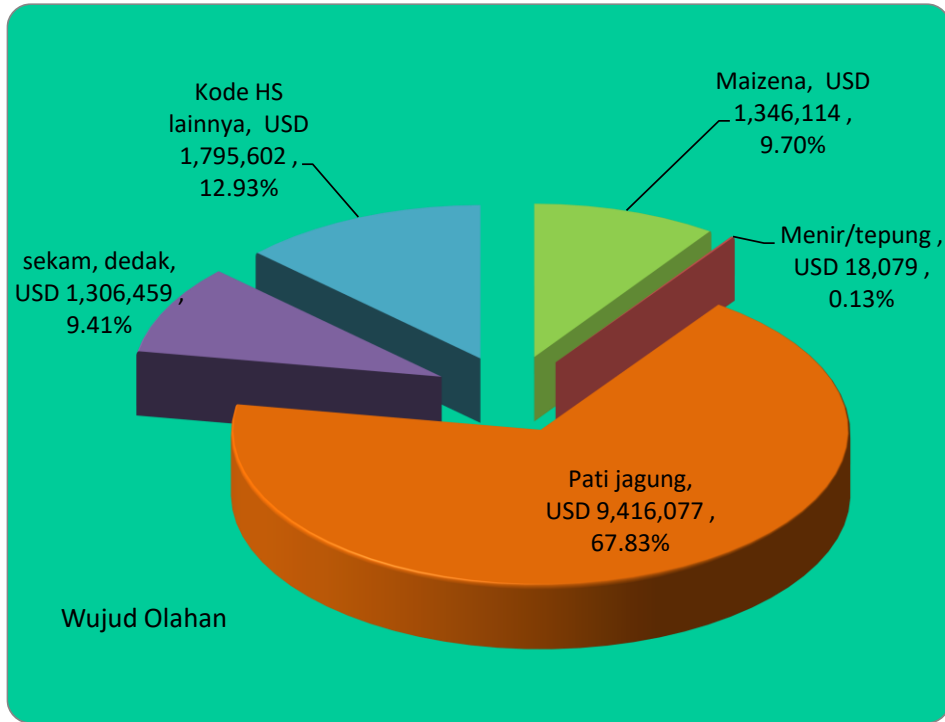
Sumber: BTKI 2017

Ekspor jagung segar Indonesia terdiri dari jagung untuk bibit, jagung berondong dan jagung pipilan kering. Selama 5 (lima) tahun terakhir, ekspor jagung segar Indonesia didominasi oleh wujud jagung pipilan kering (Gambar 4.9). Rata-rata ekspor jagung pipilan kering selama 2015-2019 mencapai 96,51% (USD 26,31 juta) dari total ekspor jagung segar Indonesia. Disusul kemudian jagung untuk bibit sebesar 3,32% (USD 903,80 ribu), dan jagung brondong dalam kuantitas yang relatif kecil hanya sebesar 0,18% (USD 48 ribu). Nilai ekspor jagung dalam wujud segar selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.11.



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Ekspor Jagung Segar Menurut Wujud Hasilnya, Rata-Rata tahun 2015 – 2019

Wujud jagung olahan yang diperdagangkan di pasar internasional adalah maizena, menir/tepung jagung, jagung digiling/dipipihkan, jagung dikuliti/ dikilapkan/disosoh, pati jagung, minyak mentah, fraksi padat dari minyak jagung, dan sekam/dedak jagung. Ekspor jagung olahan didominasi oleh pati jagung yang mencapai 67,83% (USD 9,42 juta) dari total ekspor jagung olahan Indonesia. Berikutnya adalah wujud maizena atau tepung jagung sebesar 9,7% (USD 1,35 juta), disusul sekam/dedak sebesar 9,41% (USD 1,31 juta) dan menir/tepung sebesar 0,13% (USD 18,08 ribu). (Gambar 4.10 dan Tabel 4.11).



Gambar 4.10. Kontribusi Nilai Ekspor Jagung Olahan Menurut Wujud Hasilnya, Rata-rata 2015-2019

Tabel 4.11. Perkembangan Nilai Ekspor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, 2015 - 2019

(USD 000)

Kode HS	Tahun					Rata2	Share (%)
	2015	2016	2017	2018	2019		
Segar	56,365	5,022	1,060	72,937	901	27,257	100.00
1005.10.00	2,568	1,658	278	4	11	904	3.32
1005.90.10	88	25	24	51	52	48	0.18
1005.90.90	53,709	3,339	757	72,881	839	26,305	96.51
Olahan	5,786	8,286	12,928	20,763	14,580	13,882	100.00
1102.20.00	280	162	132	5,749	408	1,346	9.70
1103.13.00	39	3	9	23	18	18	0.13
1108.12.00	4,561	7,187	11,089	12,979	11,264	9,416	67.83
2302.10.00	732	884	1,532	1,782	1,602	1,306	9.41
Kode HS lainnya	97	2,674	4,690	229	1,288	1,796	12.93

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2014-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2018 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Tabel 4.12. Perkembangan Nilai Ekspor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, Januari – Mei 2019 – 2020

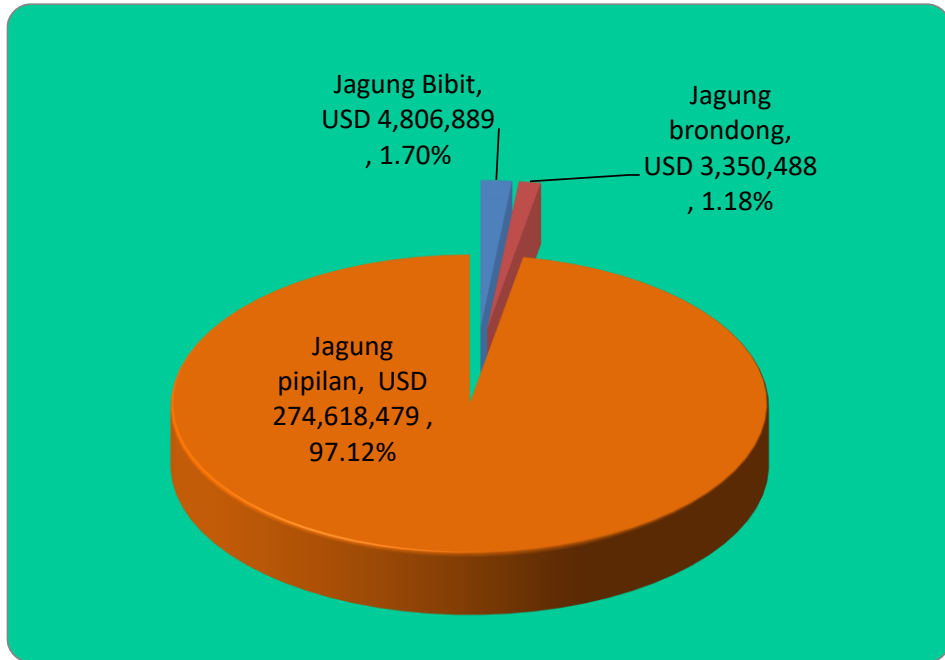
(USD 000)

Kode HS	Januari - Mei		Rata2	Share (%)
	2019	2020		
Segar	331	3,483	1,907	100.00
1005.10.00	0	112	56	2.94
1005.90.10	17	14	15	0.81
1005.90.90	314	3,357	1,836	96.25
Olahan	6,434	6,358	6,396	100.00
1102.20.00	146	202	174	2.72
1103.13.00	9	5	7	0.11
1108.12.00	5,205	5,013	5,109	79.88
2302.10.00	521	538	530	8.28
Kode HS lainnya	553	600	577	9.01

Sumber: BPS diolah Pusdatin

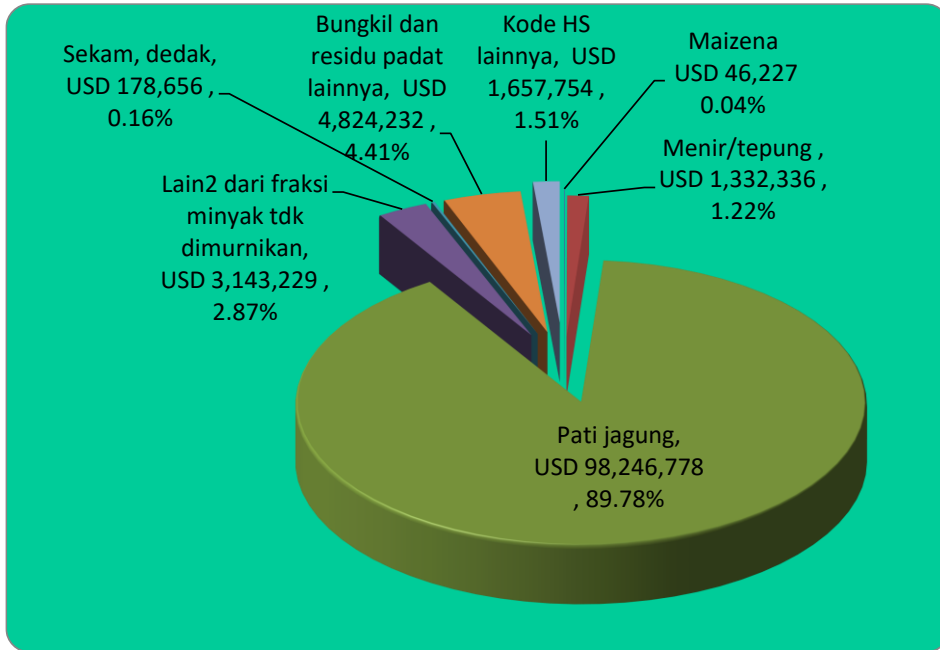
Kinerja ekspor jagung wujud segar yaitu pipilan kering pada Januari – Mei 2020 naik dibandingkan bulan yang sama tahun 2019. Kenaikan yang terjadi adalah dari USD 331 ribu di tahun 2019 menjadi USD 3,48 juta. Sementara jagung untuk bibit tercatat tidak ada ekspor di tahun 2019 dan ada USD 112 ribu di tahun 2020. Jagung wujud olahan khususnya pati jagung meningkat dari USD 5,21 juta di Januari – Mei 2019 menjadi USD 5,01 juta di tahun 2020 (Tabel 4.12).

Dari sisi impor, jagung pipilan kering merupakan wujud jagung segar yang banyak diimpor oleh Indonesia. Pada periode tahun 2015-2019, impor jagung pipilan kering mencapai 97,12% (USD 274,62 juta) dari total jagung segar yang diimpor oleh Indonesia. Sekitar kurang dari 3% sisanya adalah jagung bibit dan jagung brondong (Gambar 4.11 dan Tabel 4.12).



Gambar 4.11. Kontribusi Nilai Impor Jagung Segar Menurut Wujud Hasilnya, Rata-rata Tahun 2015-2019

Pati jagung merupakan wujud jagung olahan yang banyak diimpor oleh Indonesia. Pada periode tahun 2015 – 2019, impor pati jagung mencapai 89,78% (USD 98,25 juta) dari total impor jagung olahan Indonesia. Disusul kemudian adalah bungkil dan residu padat lainnya sebesar 4,41% (USD 4,82 juta), lain-lain dari fraksi minyak tidak dimurnikan sebesar 2,87% (USD 3,14 juta), menir jagung sebesar 1,22% (USD 1,33 juta) dan sisanya adalah wujud lainnya (Gambar 4.12 dan Tabel 4.13).



Gambar 4.12. Kontribusi Nilai Impor Jagung Olahan Menurut Wujud Hasilnya, Rata-rata Tahun 2015-2019

Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Impor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, 2015 – 2019

(USD 000)

Kode HS	Tahun					Rata2	Share (%)
	2015	2016	2017	2018	2019		
Segar	696,647	230,923	114,077	159,548	212,684	282,776	72.10
1005.10.00	9,518	2,620	8,813	1,069	2,014	4,807	17.64
1005.90.10	2,952	2,600	3,617	3,801	3,782	3,350	12.29
1005.90.90	684,177	225,702	101,647	154,679	206,887	274,618	1007.51
Olahan	98,814	73,843	65,793	153,155	154,687	109,429	27.90
1102.20.00	55	20	55	54	47	46	0.33
1103.13.00	395	204	667	2,254	3,142	1,332	9.60
1108.12.00	80,144	60,554	58,767	145,357	146,413	98,247	707.71
1515.29.99	3,040	4,145	3,970	4,445	116	3,143	22.64
2302.10.00	566	323	0	0	4	179	1.29
2306.90.10	13,810	8,075	1,708	353	175	4,824	34.75
Kode HS lainnya	803	522	626	692	4,790	1,658	11.94

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor Jagung Segar dan Olahan Indonesia, Semester I 2019-2019

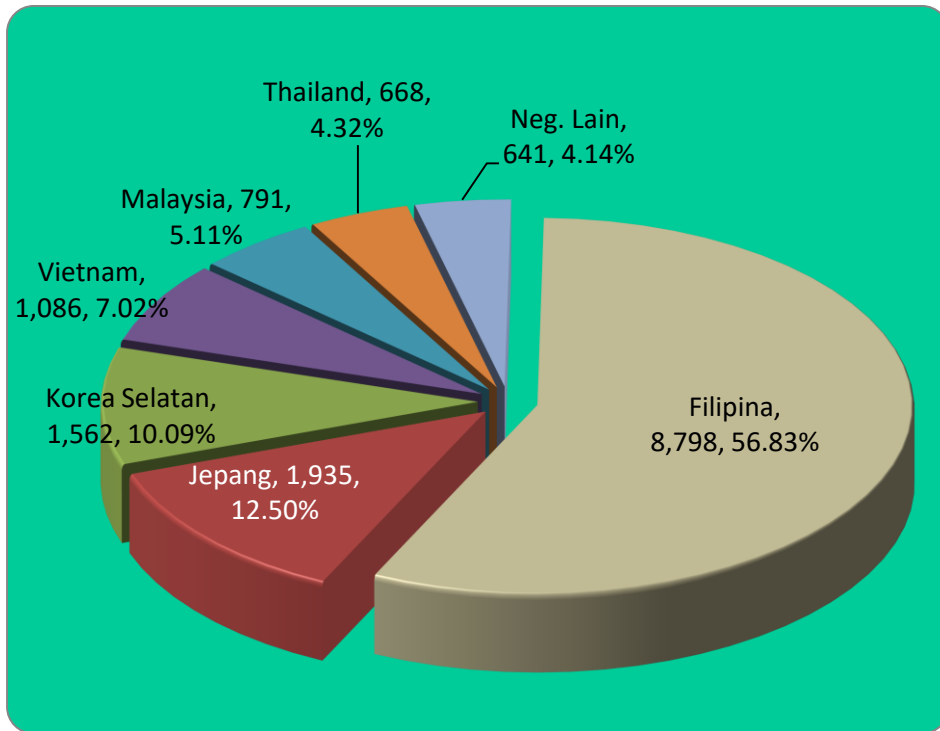
(USD 000)

Kode HS	Januari - Mei		Rata2	Share (%)
	2019	2020		
Segar	102,097	68,458	85,277	100.00
1005.10.00	422	28	225	0.26
1005.90.10	1,725	2,930	2,328	2.73
1005.90.90	99,950	65,499	82,724	97.01
Olahan	66,024	71,627	68,825	100.00
1103.13.00	1,654	1,051	1,352	1.96
1108.12.00	62,129	68,434	65,281	94.85
1515.29.99	2,038	2,020	2,029	2.95
2306.90.10	58	0	29	0.04
Kode HS lainnya	146	121	134	0.19

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Impor jagung wujud segar yaitu pipilan kering mengalami penurunan dari USD 422 ribu pada Januari – Mei 2019 menjadi USD 28 ribu pada 2020. Sementara pati jagung sebagai wujud olahan meningkat pada periode yang sama. Wujud olahan lainnya yang mengalami penurunan nilai impor adalah menir dan bungkil dan residu padat (Tabel 4.14).

Selama tahun 2019, Indonesia mengekspor jagung (segar dan olahan) ke 25 (dua puluh lima) negara, Filipina sebagai negara utama tujuan ekspor jagung mencapai share 56,83% seperti tersaji pada Gambar 4.13 dan Tabel 4.15. Ekspor jagung Indonesia tahun 2019 ke Filipina mencapai USD 8,80 juta. Negara berikutnya sebagai tujuan ekspor jagung Indonesia adalah Jepang dan Korea Selatan masing-masing sebesar USD 1,94 juta (12,50%) dan USD 1,56 juta (10,09%). Negara lainnya yang relatif besar adalah Vietnam, Malaysia dan Thailand dengan total tercatat sebesar USD 2,55 juta (16,44%).

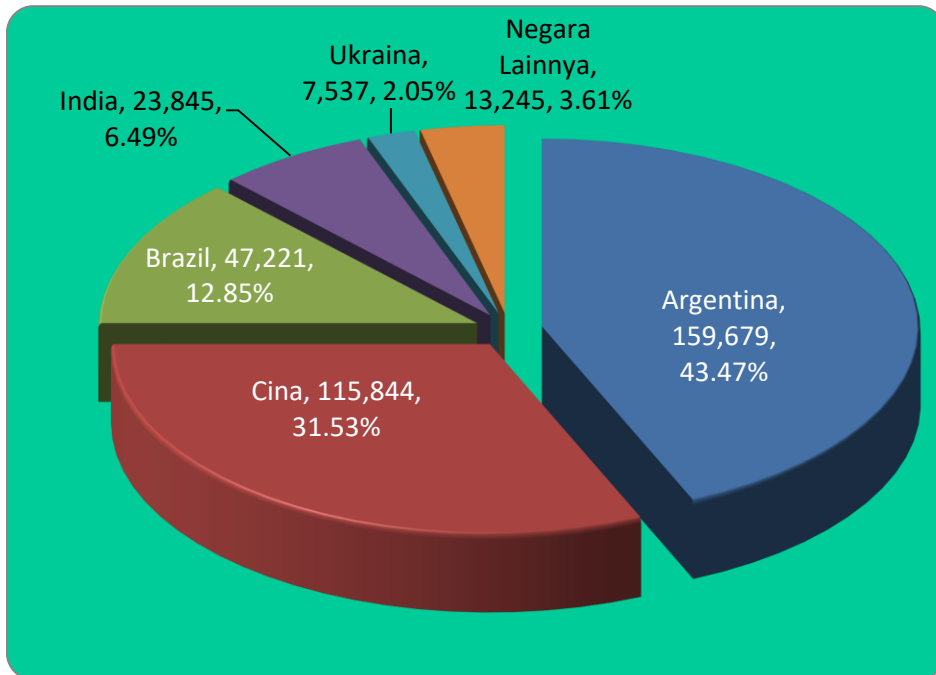


Gambar 4.13. Negara Tujuan Ekspor Jagung Indonesia, 2019

Tabel 4.15. Negara Tujuan Ekspor Jagung Indonesia, 2019

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (USD 000)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
1	Filipina	8,798	56.83	56.83
2	Jepang	1,935	12.50	69.33
3	Korea Selatan	1,562	10.09	79.42
4	Vietnam	1,086	7.02	86.43
5	Malaysia	791	5.11	91.54
6	Thailand	668	4.32	95.86
	Negara Lainnya	641	4.14	100.00
	Total	15,481	100.00	

Sumber: BPS



Gambar 4.14. Negara Asal Impor Jagung Indonesia, 2019

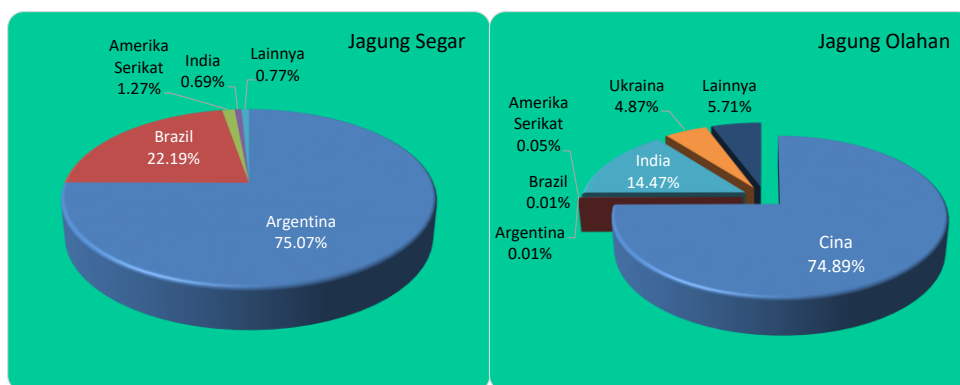
Tahun 2019 Indonesia bermitra dagang dengan 5 (lima) negara besar yaitu Argentina, Cina, Brazil, India dan Ukraina dengan kumulatif nilai impor 96,39% dari total impor jagung Indonesia. Total nilai impor jagung tahun 2019 baik wujud segar maupun olahan adalah USD 367,37 juta. Argentina menempati urutan pertama dengan nilai impor sebesar USD 159,68 juta diikuti Cina USD 115,84 juta, Brazil USD 47,22 juta dan India USD 23,85 juta (Gambar 4.14). Negara lainnya yang menjadi mitra adalah Ukraina dengan nilai USD 7,54 juta (Tabel 4.16).

Tabel 4.16. Negara Asal Impor Jagung Indonesia, 2019

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
1	Argentina	159,679	43.47	43.47
2	Cina	115,844	31.53	75.00
3	Brazil	47,221	12.85	87.85
4	India	23,845	6.49	94.34
5	Ukraina	7,537	2.05	96.39
	Negara Lainnya	13,245	3.61	100.00
	Total	367,371	100.00	

Sumber: BPS

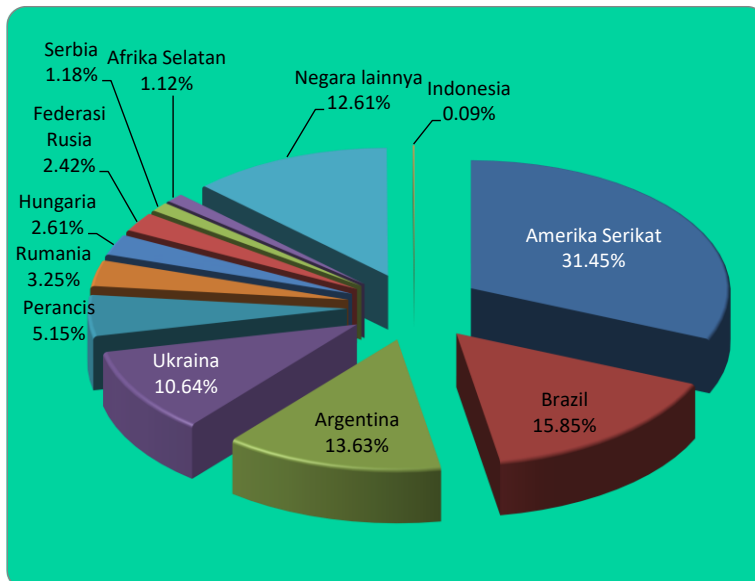
Negara asal untuk jagung wujud segar yang diimpor Indonesia masih didominasi oleh Argentina dan Brazil. Sementara untuk wujud olahan didominasi oleh Cina. Selama 3 (tiga) tahun terakhir impor jagung segar kembali mengalami sedikit kenaikan. Sementara impor jagung olahan terutama dari China mengalami peningkatan. Peningkatan nilai impor jagung olahan dari China sejak tahun 2017 menempatkan China menjadi urutan kedua sebagai pemasok impor jagung Indonesia. Tahun 2019 Argentina kembali menjadi eksportir urutan pertama bagi negara pemasok impor jagung Indonesia (Gambar 4.15).



Gambar 4.15. Nilai Impor Jagung Berdasarkan Negara Asal dan Wujud, Tahun 2019

Menurut data yang dipublikasikan oleh Trademap, jagung diperdagangkan di pasar internasional dalam wujud segar maupun olahan. Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, jagung yang diperdagangkan di pasar global baik ekspor maupun impor juga didominasi oleh wujud segar yaitu jagung pipilan kering, mencapai lebih dari 95% pada periode tahun 2015 - 2019.

Amerika Serikat mendominasi pasar global jagung pipilan kering, yakni dengan rata-rata ekspor sebesar USD 9,89 milyar per tahun pada periode 2015 – 2019 atau 31,45% dari total ekspor jagung pipilan kering dunia. Disusul kemudian oleh Brazil sebesar USD 4,98 milyar (15,85%) dan Argentina sebesar USD 4,28 milyar (13,63%). Negara-negara pengekspor jagung terbesar di dunia lainnya adalah Ukraina, Perancis, Rumania, Hungaria, Federasi Rusia, Serbia dan Afrika Selatan (Gambar 4.16). Perkembangan ekspor jagung pipilan kering pada negara eksportir terbesar dunia tahun 2015 – 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 4.17.



Gambar 4.16. Negara Eksportir Terbesar Dunia Jagung Pipilan Kering, Rata-rata 2015 – 2019

Tabel 4.17. Perkembangan Nilai Ekspor Jagung di Negara-Negara Eksportir Utama di Dunia, 2015 – 2019

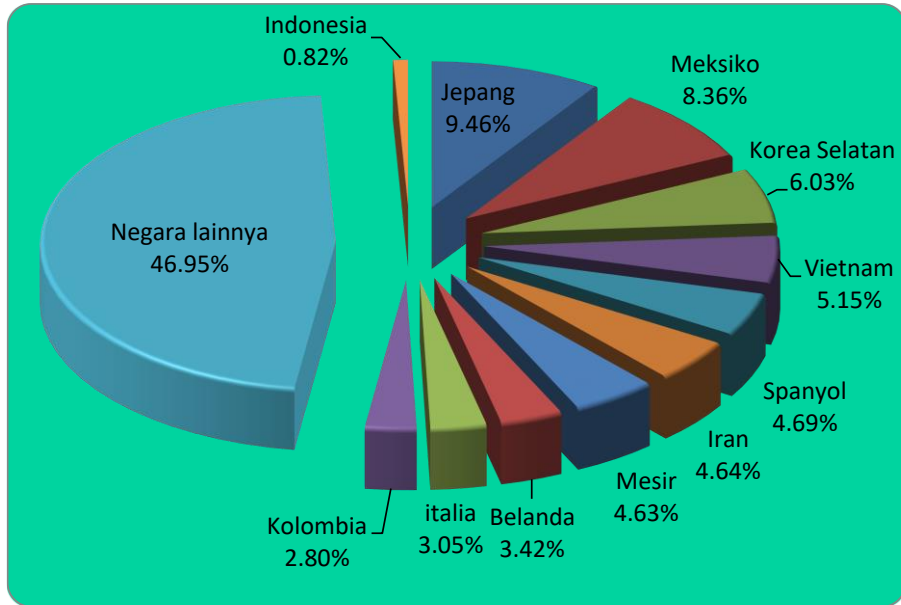
(USD 000)

No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)		
1	Amerika Serikat	8,668,367	10,270,770	9,560,113	12,920,884	8,013,010	9,886,629	31.45
2	Brazil	5,008,963	3,739,923	4,631,046	4,109,859	7,421,383	4,982,235	15.85
3	Argentina	3,131,402	4,186,586	3,883,017	4,250,665	5,965,559	4,283,446	13.63
4	Ukraina	3,002,493	2,653,206	2,989,133	3,506,065	4,568,213	3,343,822	10.64
5	Perancis	1,966,191	1,634,321	1,454,163	1,667,593	1,370,469	1,618,547	5.15
6	Rumania	1,067,230	770,693	825,048	1,035,487	1,415,785	1,022,849	3.25
7	Hungaria	938,519	680,274	888,771	727,681	871,625	821,374	2.61
8	Federasi Rusia	586,648	858,893	887,036	854,371	616,676	760,725	2.42
9	Serbia	387,755	373,499	312,423	252,591	530,391	371,332	1.18
10	Afrika Selatan	213,343	335,088	474,080	456,038	281,052	351,920	1.12
	Negara lainnya	3,687,820	3,848,956	4,410,891	4,030,342	3,845,547	3,964,711	12.61
...								
38	Indonesia	56,365	5,022	1,060	72,937	901	27,257	0.09
	Dunia	28,715,096	29,357,231	30,316,781	33,884,513	34,900,611	31,434,846	100.00

Sumber: Trademap

Keterangan: *) Angka Sementara

Tak berbeda dengan keragaan ekspor, impor jagung dunia juga didominasi wujud jagung pipilan kering. Jepang merupakan negara pengimpor jagung pipilan kering terbesar di dunia. Rata-rata impor jagung pipilan kering Jepang selama periode tahun 2015 – 2019 mencapai USD 3,26 milyar atau 9,46% terhadap total impor jagung pipilan kering dunia. Negara berikutnya sebagai negara pengimpor jagung terbesar di dunia adalah Meksiko, dan Korea Selatan dengan rata-rata impor masing-masing sebesar USD 2,88 milyar (8,36%) dan USD 2,08 milyar (6,03%). Negara berikutnya adalah Vietnam, Spanyol, Iran, Mesir, Belanda, Italia dan Kolombia dengan rata-rata impor per tahun masing-masing kurang dari USD 2 milyar pada tahun 2015 – 2019 (Gambar 4.17 dan Tabel 4.18).



Gambar 4.17. Negara Importir Terbesar Dunia Jagung Pipilan Kering, Rata-rata 2015 – 2019

Tabel 4.18. Perkembangan Nilai Impor Jagung di Negara-Negara Importir Utama di Dunia, 2015 – 2019

(USD 000)

No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)		
1	Jepang	3,235,434	3,072,623	3,083,234	3,374,687	3,524,970	3,258,190	9.46
2	Meksiko	2,458,760	2,689,945	2,851,754	3,289,454	3,118,543	2,881,691	8.36
3	Korea Selatan	2,216,306	1,898,337	1,788,728	2,132,566	2,352,948	2,077,777	6.03
4	Vietnam	1,650,871	1,672,394	1,503,897	2,108,103	1,936,273	1,774,308	5.15
5	Spanyol	1,438,330	1,214,332	1,482,010	1,968,377	1,978,471	1,616,304	4.69
6	Iran	1,427,425	1,448,358	1,642,515	2,115,338	1,357,795	1,598,286	4.64
7	Mesir	1,790,272	1,519,705	1,723,194	1,848,675	1,103,733	1,597,116	4.63
8	Belanda	1,028,425	976,086	1,131,529	1,345,383	1,407,700	1,177,825	3.42
9	Italia	749,928	923,549	1,101,364	1,204,435	1,279,037	1,051,663	3.05
10	Kolombia	955,813	871,449	917,899	1,049,966	1,029,325	964,890	2.80
...	Negara lainnya	15,477,096	15,318,142	15,726,917	16,953,382	17,413,308	16,177,769	46.95
29	Indonesia	696,647	230,923	114,077	159,548	212,684	282,776	0.82
	Dunia	33,125,307	31,835,843	33,067,118	37,549,914	36,714,787	34,458,594	100.00

Sumber: Trademap

Keterangan: *) Angka Sementara

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN JAGUNG

Analisis kinerja perdagangan jagung Indonesia dibedakan menurut wujud hasil yakni wujud segar dan olahan dengan kode HS masing-masing sbb.:

1. Jagung segar:
 - a. Jagung bibit (1005.10.00.00)
 - b. Jagung brondong (1005.90.10.00)
 - c. Jagung pipilan kering (1005.90.90.00)
2. Jagung olahan:
 - a. Maizena (tepung jagung) (1102.20.00.00)
 - b. Menir/tepung dari Jagung (1103.13.00.00)
 - c. Jagung digiling atau dipipihkan dari jagung (1104.19.10.00)
 - d. Jagung dikuliti, dikilapkan atau disosok dari jagung (1104.23.00.00)
 - e. Pati jagung (1108.12.00.00).
 - f. Minyak mentah dari jagung (1515.21.00.00)
 - g. Fraksi padat dari minyak jagung (1515.29.11.00).
 - h. Sekam, dedak dari jagung (2302.10.00.00)

5.1. **Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)**

IDR (*Import Dependency Ratio*) digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik sedangkan **SSR** (*Self Sufficiency Ratio*) digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik/swasembada. Hasil analisis IDR jagung wujud segar pada periode 2015 hingga 2019, menunjukkan bahwa Indonesia hanya bergantung pada impor sebesar 1,76% hingga 14,43%. Selama 3 (tiga) tahun terakhir nilai IDR jagung pipilan kering cenderung naik.

Tahun 2017 merupakan suatu prestasi dimana nilai IDR merupakan yang terkecil. Pada tahun 2017 impor jagung segar Indonesia turun hampir 55% dari tahun 2016 menjadi sebesar 517,50 ribu ton. Kebijakan pengurangan impor menjadi salah satu faktor terjadinya hal tersebut (Tabel 5.1).

Berdasarkan nilai SSR jagung wujud segar Indonesia pada periode yang sama berkisar antara 86,61% hingga 98,25%. Nilai SSR ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah bisa mencukupi kebutuhan jagung dalam negeri dengan proporsi yang cukup besar dari produksi sendiri. Besarnya nilai IDR dan SSR jagung Indonesia secara lengkap disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. IDR dan SSR Jagung Indonesia, 2015 - 2019

(Ton)

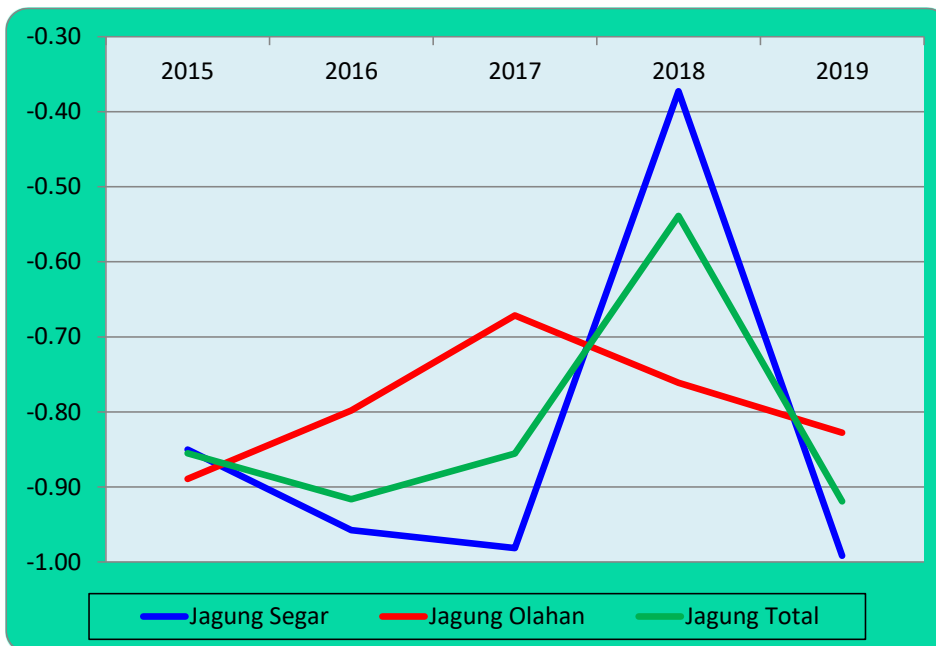
No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi	19,612,435	23,578,413	28,924,015	21,655,172	22,586,207
2	Volume Ekspor					
	- Total	250,831	41,875	47,002	341,523	53,566
	- Segar	234,559	15,205	1,879	272,364	1,702
3	Volume Impor					
	- Total	3,500,104	1,331,575	714,504	1,150,225	1,443,433
	- Segar	3,267,694	1,139,694	517,496	737,228	1,016,692
4	Produksi + Impor - Ekspor					
	- Total	22,861,707	24,868,113	29,591,517	22,463,874	23,976,074
	- Segar	22,645,570	24,702,902	29,439,632	22,120,036	23,601,197
5	IDR (%)					
	- Total	15.31	5.35	2.41	5.12	6.02
	- Segar	14.43	4.61	1.76	3.33	4.31
6	SSR (%)					
	- Total	85.79	94.81	97.74	96.40	94.20
	- Segar	86.61	95.45	98.25	97.90	95.70

Sumber : BPS dan Ditjen Tanaman Pangan, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (**ISP**) digunakan untuk menganalisa posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Kategori nilai ISP dalam melihat posisi komoditas dalam analisis ekspor-impor seperti berikut ini :

- -1 s/d -0,5 : pengenalan
- -0,4 s/d 0,0 : substitusi impor
- 0,1 s/d 0,7 : perluasan ekspor
- 0,8 s/d 1,0 : pematangan ekspor



Gambar 5.1. Perkembangan Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Jagung Segar, Olahan, dan Total Jagung Indonesia, 2015 – 2019

Perkembangan nilai ISP jagung Indonesia dalam wujud segar, olahan, dan total jagung tahun 2015 – 2019 tersaji pada Gambar 5.1 dan Tabel 5.2 di bawah ini. Kinerja jagung segar maupun olahan secara umum

belum dalam tahap pengembangan ataupun pematangan ekspor. Hal ini dapat dilihat dari nilai ISPnya yang negatif dan mendekati -1.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Jagung Segar, Olahan, dan Total Jagung Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jagung segar					
	Ekspor - Impor	-640,282	-225,900	-113,017	-86,612	-211,783
	Ekspor + Impor	753,012	235,945	115,137	232,485	213,586
	ISP	-0.85	-0.96	-0.98	-0.37	-0.99
2	Jagung olahan					
	Ekspor - Impor	-93,027	-65,556	-52,865	-132,393	-140,107
	Ekspor + Impor	104,600	82,129	78,721	173,918	169,267
	ISP	-0.89	-0.80	-0.67	-0.76	-0.83
3	Total Jagung					
	Ekspor - Impor	-733,309	-291,457	-165,882	-219,004	-351,890
	Ekspor + Impor	857,612	318,074	193,858	406,403	382,853
	ISP	-0.86	-0.92	-0.86	-0.54	-0.92

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau **RCA** (*Revealed Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja komoditas tersebut secara global. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi **RSCA** (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$. Hasil perhitungan RSCA komoditas jagung segar dan olahan di Indonesia disajikan pada Tabel 5.3 sampai Tabel 5.6.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Jagung Total Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jagung total					
	Indonesia	62,151	13,309	13,988	93,699	15,481
	Dunia*)	31,620,853	32,210,151	33,048,015	36,840,578	37,633,202
2	Non Migas					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
3	Rasio					
	Indonesia	0.0005	0.0001	0.0001	0.0006	0.0001
	Dunia	0.0021	0.0022	0.0021	0.0021	0.0022
	RCA	0.22	0.05	0.04	0.27	0.04
	RSCA	-0.64	-0.91	-0.92	-0.57	-0.91

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2018 Angka Sementara

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Jagung Segar Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jagung Segar					
	Indonesia	56,365	5,022	1,060	72,937	901
	Dunia*)	28,715,096	29,357,231	30,316,781	33,884,513	34,900,611
2	Non Migas					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
3	Rasio					
	Indonesia	0.0004	0.0000	0.0000	0.0004	0.0000
	Dunia	0.0019	0.0020	0.0019	0.0019	0.0021
	RCA	0.22	0.02	0.00	0.23	0.00
	RSCA	-0.64	-0.96	-0.99	-0.63	-0.99

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2018 Angka Sementara

Perhitungan nilai RCA dan RSCA menggunakan data dari trademap, dimana data tahun 2019 masih merupakan angka sementara karena belum semua negara melaporkan datanya. Berdasarkan hasil analisis RSCA pada Tabel 5.3 terlihat bahwa komoditas jagung Indonesia baik total maupun wujud segar tidak memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dari nilai RSCA yang bernilai negatif cukup besar, sehingga dapat dikatakan bahwa produksi jagung Indonesia hanya

digunakan untuk keperluan dalam negeri, dan belum berperan di perdagangan dunia (Tabel 5.3 dan 5.4).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 nilai RSCA jagung olahan sebesar -0,14 yang berarti bahwa jagung olahan Indonesia pada tahun tersebut menunjukkan kinerja terburuknya. Nilai RSCA jagung olahan cenderung naik pada periode 2015 – 2018 dan sedikit menurun pada tahun 2019, yang mengindikasikan adanya kinerja yang meningkat jika dilihat dari nilai ekspornya secara global.

Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif Jagung Olahan Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jagung Olahan					
	Indonesia	5,786	8,286	12,928	20,763	14,580
	Dunia*)	2,905,757	2,852,920	2,731,234	2,956,065	2,732,591
2	Non Migas					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
3	Rasio					
	Indonesia	0.0000	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001
	Dunia	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002
	RCA	0.22	0.32	0.49	0.75	0.58
	RSCA	-0.63	-0.51	-0.34	-0.14	-0.26

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2018 Angka Sementara

Jagung olahan yang memiliki peluang untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia adalah pati jagung dengan kode HS 1108.12.00.00. Pati jagung banyak digunakan untuk industri kertas dan kemasan, industri pangan, tekstil serta industri farmasi. Nilai RSCA pati jagung pada periode 2015 – 2017 menunjukkan kenaikan, bahkan tahun 2016 nilainya positif dan meningkat di tahun 2017 menjadi 0,28 (Tabel 5.6). Ekspor pati jagung Indonesia diantaranya dilakukan ke Filipina dan Malaysia.

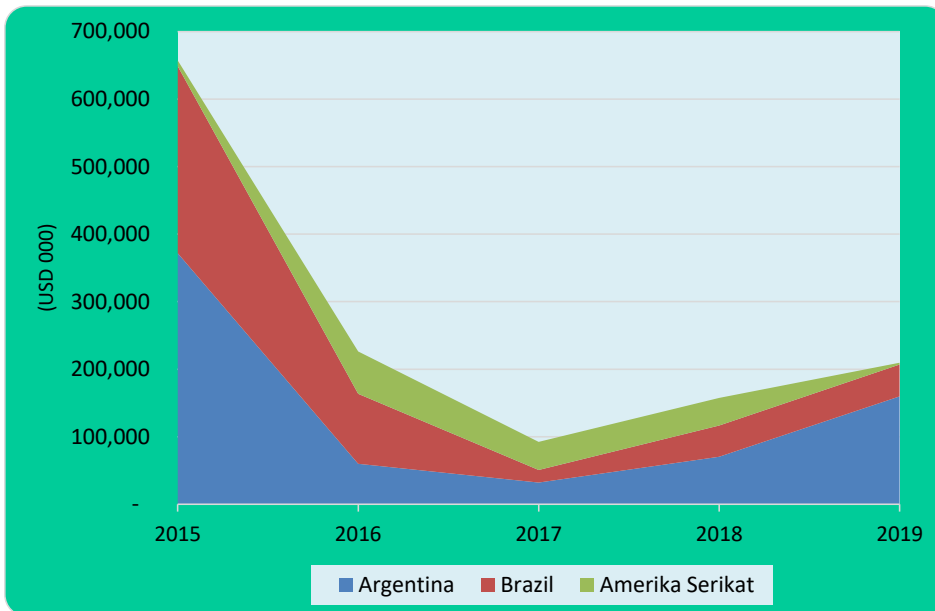
Tabel 5.6. Indeks Keunggulan Komparatif Pati Jagung Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pati Jagung (HS 1108.12.00)					
	Indonesia	4,561	7,187	11,089	12,979	11,264
	Dunia*)	683,676	652,084	694,477	900,147	949,355
2	Non Migas					
	Indonesia	145,905,846	131,791,907	132,080,755	153,129,822	162,626,784
	Dunia*)	16,145,904,600	14,870,450,253	14,678,476,355	15,918,218,806	16,771,269,484
3	Rasio					
	Indonesia	0.0000	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001
	Dunia	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001
	RCA	0.74	1.24	1.77	1.50	1.22
	RSCA	-0.15	0.11	0.28	0.20	0.10

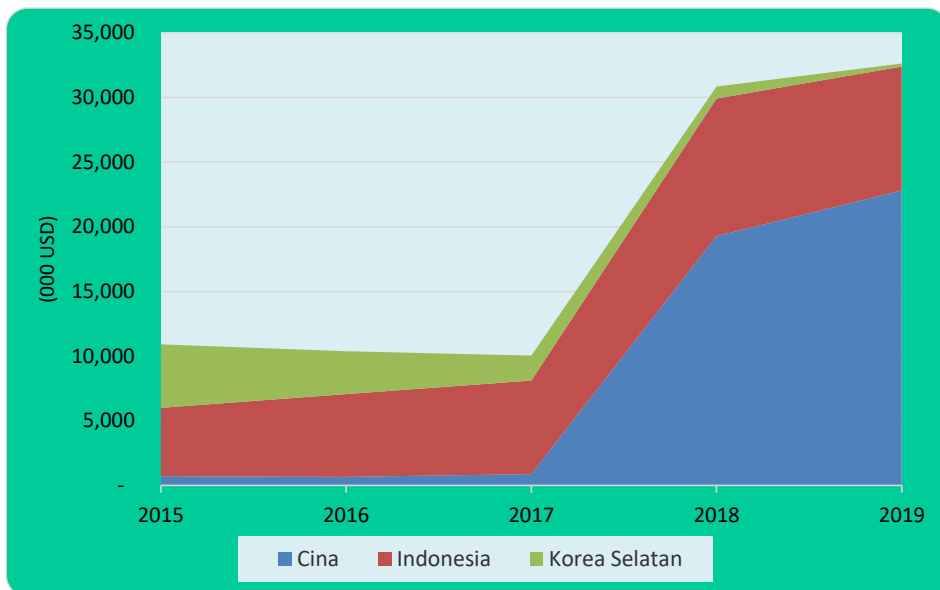
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2018 Angka Sementara

5.3. Penetrasi Pasar



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Jagung Pipilan Kering Brazil, Amerika Serikat dan Argentina ke Indonesia, 2015 – 2019

Negara eksportir jagung yang memasok Indonesia untuk wujud pipilan kering adalah Argentina, Brazil dan Amerika Serikat. Argentina menguasai impor jagung ke Indonesia pada tahun 2015 – 2019. Tahun 2016 terjadi juga peningkatan impor jagung yang berasal dari Amerika. Penurunan impor cukup drastis terjadi pada tahun 2016-2017 terutama untuk jagung dari Argentina dan Brazil. Tahun 2019 jagung dari Argentina kembali mengungguli jumlah jagung yang diimpor dari Brazil dan Amerika Serikat, bahkan impor dari Amerika ini menurun cukup drastis (Gambar 5.2).



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pati Jagung ke Filipina, 2015 - 2019

Pati jagung sebagai jagung bentuk olahan yang memiliki prospek bagus untuk dikembangkan, selama periode 2015 – 2019 melakukan penetrasi pasar ke Filipina. Pesaing Indonesia sebagai eksportir pati jagung ke Filipina adalah Cina dan Korea Selatan. Pada tahun 2015-2017 Indonesia cukup mendominasi, namun pada tahun 2018 ekspor pati jagung Cina ke Filipina melonjak cukup tajam. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk menjaga dan meningkatkan kinerja perdagangan pati jagung Indonesia.

Tahun 2019 ekspor pati jagung Indonesia ke Filipina sedikit menurun dari tahun sebelumnya, sementara Cina Kembali meningkat (Gambar 5.3).

BAB VI. PENUTUP

Jagung merupakan komoditas palawija yang berperan sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung merupakan bahan baku pakan ternak, sehingga secara tidak langsung jagung mempunyai peran penting dalam penyediaan protein hewani. Produksi jagung Indonesia tahun 2019 adalah 22,59 juta ton. Produksi tahun 2018 – 2019 menggunakan data hasil kesepakatan BPS dan Kementan tahun 2019. Produksi menurut provinsi, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan dua provinsi dengan produksi jagung terbesar yakni masing-masing menyumbang 24,56% dan 13,12% terhadap produksi jagung nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir.

Harga jagung tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 4.963,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 7.232,- per kg yang menunjukkan pola peningkatan selama periode 2017 - 2019. Sebaliknya harga rata-rata bulanan jagung di pasar internasional tahun 2017 terlihat mengalami penurunan, tahun 2018-2019 sedikit meningkat. Rata-rata harga jagung internasional tahun 2019 adalah sebesar USD 170,07 per ton. Rata-rata kenaikan laju harga internasional ini sebesar 0,24% di tahun 2019.

Kinerja perdagangan jagung baik volume maupun nilai, impor jagung selalu lebih besar dari ekspor sehingga menyebabkan kinerjanya dalam posisi defisit. Tahun 2019 tercatat besarnya impor jagung adalah 1,44 juta ton atau setara USD 367,37 juta. Rata-rata ekspor jagung pipilan kering selama periode 2015-2019 mencapai 96,51% (USD 26,31 juta). Sementara untuk jagung olahan didominasi oleh pati jagung yang mencapai 67,83% (USD 9,42 juta) dari total ekspor jagung olahan Indonesia. Dari sisi impor, jagung pipilan kering mencapai 97,12% (USD 274,62 juta) dari total jagung segar yang diimpor oleh Indonesia, dan impor pati jagung mencapai 89,78% (USD 98,25 juta) dari total impor jagung olahan.

Negara tujuan ekspor jagung Indonesia tahun 2019 ke Filipina menempati urutan pertama sebagai negara pengimpor jagung Indonesia yakni mencapai 56,83% atau senilai USD 8,80 juta. Dari sisi impor, Indonesia bermitra dagang dengan Argentina, Brazil dan Amerika Serikat untuk jagung pipilan kering dimana 75,07% dari total jagung pipilan kering yang diimpor Indonesia berasal dari Argentina atau senilai USD 159,68 juta, dari Brazil dan Amerika Serikat mencapai USD 47,20 juta (22,19%) dan USD 2,70 juta (1,27%). Untuk jagung olahan, Indonesia mengimpor pati dari Cina. Sebagai negara eksportir, Amerika Serikat mendominasi pasar global jagung pipilan kering, yakni dengan rata-rata ekspor sebesar USD 9,89 milyar per tahun pada periode 2015 – 2019 atau 31,45% dari total ekspor jagung pipilan kering dunia.

Analisis kinerja perdagangan jagung Indonesia menurut nilai IDR pada tahun 2019, menunjukkan bahwa Indonesia hanya bergantung pada impor jagung pipilan kering sebesar 4,31%. Sementara, nilai SSR untuk jagung pipilan kering adalah sebesar 95,70% yang menunjukkan bahwa Indonesia sudah bisa mencukupi kebutuhan jagung dalam negeri dengan proporsi yang cukup besar dari produksi sendiri. Komoditas jagung Indonesia khususnya bentuk pipilan kering belum memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP jagung total sebesar -0,99 atau belum kompetitif dalam perdagangan dalam negeri. Nilai RSCA yang bernilai negatif cukup besar, di tahun 2019 sebesar -0,99 menunjukkan bahwa secara globalpun jagung segar Indonesia belum mampu berkompetisi.

Mengingat bahwa potensi jagung masih bisa dikembangkan, maka pembangunan sektor pertanian khususnya komoditas jagung perlu menjadi perhatian untuk masuk dalam perencanaan pembangunan. Perluasan areal tanam serta peningkatan produktivitas melalui benih unggul dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kinerja daya saing jagung Indonesia. Sebagai bahan baku pakan ternak, upaya substitusi dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan impor yang selama ini dilakukan untuk industri

pakan. Namun tujuan dari semua program pembangunan tersebut haruslah tetap mengedepankan peningkatan kesejahteraan petani jagung secara khusus.

Pengembangan industri pengolahan khususnya pati jagung perlu mendapatkan perhatian karena kinerja perdagangan pati jagung menunjukkan nilai yang positif. Nilai RSCA atau keunggulan komparatifnya di tahun 2019 adalah sebesar 0,10 walaupun nilai ISP-nya masih negatif yaitu -0,92. Hal ini menunjukkan secara global masuk ke taraf pengenalan sementara di dalam negeri masih kalah kinerjanya dibandingkan komoditas dalam negeri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2015. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2017. Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Indonesia tahun 2019. Jakarta.
- BPS. 2019. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019. Jakarta.
- Departemen Perdagangan. 2009. KTT ASEAN ke-14 dan Hasil-hasil Perundingan: Komitmen Bersama untuk Menjawab Situasi Ekonomi Dunia (Siaran Pers). Departemen Perdagangan, Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA
- http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm terhubung berkala, 10 Juni 2017
- <http://www.UNComtrade.org>
- <http://www.worldbank.org>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN**
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>